

PAMERAN SENI RUPA



BUTET KARTAREDJASA

MELIK NGGENDONG LALI

PAMERAN SENI RUPA

BUTET KARTAREDJASA

Melik

Nggendong

Lali

Pameran Tunggal Kedua,
Galeri Nasional, Jakarta - Indonesia,
26 April s/d 25 Mei 2024





Daftar Isi

07	Sambutan Galeri Nasional Indonesia
11	Tentang Butet Kartaredjasa The Cocot Kencono of Bambang Ekolojo
23	Teks Kuratorial Melik Nggendong Lali, dari Laku Spiritual Sampai Kritik Sosial - Politik
35	Karya Butet Kartaredjasa Wirid Di Atas Kanvas
95	Karya Keramik
117	Wirid Pada Metal
129	Wirid Batu dan Kayu
135	Wirid Pada Kain
148	Biografi Butet Kartaredjasa
150	Ucapan Terimakasih
151	Tim Kerja



**Sambutan Kepala Unit
Galeri Nasional**

Pameran Butet Kartaredjasa Melik Nggendong Lali

Sebagai sebuah lembaga budaya negara yang menampilkan karya seni rupa modern dan kontemporer, Galeri Nasional Indonesia konsisten menyelenggarakan pameran seni rupa serta meningkatkan kemitraan dengan pelaku budaya, seniman, dan perupa. Penyelenggaraan pameran dengan prinsip kurasi dan manajemen yang baik menunjukkan komitmen Galeri Nasional Indonesia untuk mengapresiasi kreativitas seniman, pelaku budaya dan perupa.

Kali ini, dengan bangga kami mempersembahkan sebuah pameran tunggal Butet Kartaredjasa "Melik Nggendong Lali". Pak Butet mungkin selama ini terkenal sebagai aktor teater dan film di Indonesia dan Internasional. Ia juga merupakan siswa SMSR

(Sekolah Menengah Seni Rupa) Yogyakarta dan mahasiswa STSRI Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Lewat jiwa seninya, Butet siap mengeksplorasi imajinasinya lewat kaligrafi uniknya.

Pada 2017 lalu, Butet Kartaredjasa sempat menggelar pamerannya di Galeri Nasional Indonesia dengan tajuk "Goro-goro: Bhineka Keramik" yang menampilkan ratusan karya keramik. Pameran ini turut merefleksikan berbagai kegelisahan, kritik dan sindiran masyarakat terhadap persoalan dan fenomena di sekelilingnya.

Tahun ini Pak Butet turut konsisten melahirkan karya-karya segar yang merefleksikan problematika masyarakat sehari-hari lewat

“Melik Nggendong Lali”. Dengan kepedulian Pak Butet pada fenomena yang terjadi di masyarakat, hal ini mampu menjelmakan laku spiritualnya menjadi karya seni rupa yang mencerahkan, mengundang refleksi, dan mempersatukan.

Terima kasih kepada Pak Butet Kartaredjasa atas karya dan dedikasinya. Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada kurator pameran Asmudjo Jono Irianto, Heri Pamad Manajemen, dan semua pihak yang memberikan kontribusi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Mari selalu memajukan kesenian di Indonesia lewat berbagai aktivitas dan program seni dan budaya yang semakin produktif di masa yang akan datang. Pameran “Melik Nggendong Lali” dapat dikunjungi pada 26 April - 25 Mei 2024 di Gedung A Galeri Nasional Indonesia. Mari kita apresiasi Pameran Butet Kartaredjasa “Melik Nggendong Lali”, semoga dapat menjadi inspirasi bagi kita semua, dan karya-karya yang dipamerkan dapat memberikan pengalaman yang berkesan bagi setiap masyarakat yang berkunjung menumbuhkan kecintaan terhadap karya budaya bangsa.



Jarot Mahendra

Kepala Unit Galeri Nasional Indonesia



The Cocot Kencono of Bambang Ekolojo

Oleh **Hamid Basyaib**

BUTET KARTAREDJASA punya banyak julukan. Selain yang “resmi” disematkan oleh media — “Raja Monolog” — ia juga dipanggil kalangan dekatnya dengan “Pak Kreweng.” Ini karena dalam delapan tahunan terakhir ia menekuni seni keramik sebagai lukisan; sebagai pajangan di dinding. Bidang ini terhitung baru; barangkali ia dapat disebut pionir di Indonesia (tapi tampaknya tidak ada seniman lain yang mengikuti subgenre rintisan ini).

Ia berpameran tunggal di Galeri Nasional Jakarta untuk karya-karya keramik yang segar dan inovatif itu. Sebagian karyanya merupakan kolase potongan-potongan keramik; mungkin juga ini tak selalu disengaja. Dalam proses pembuatan karya yang

melibatkan teknik pembakaran yang rawan gagal, selalu saja terjadi “kecelakaan”; yang kemudian tercipta bukan karya utuh atau bentuk yang dimau, melainkan produk yang retak di sana-sini.

Tapi ia selalu panjang akal, selain suka berhemat. Potongan-potongan itu, yang telah dicoba dibuat dengan susah dan berbiaya mahal, ia rangkai untuk dijadikan karya yang sepenuhnya baru; kadang melenceng jauh dari rencana awal.

Tapi yang penting: rangkaian pecahan keramik itu dapat dinikmati sebagai karya tersendiri — dan beberapa berhasil terjual dengan harga tinggi. Dari sinilah muncul “Pak

Kreweng”, sebuah julukan ledakan atas dasar kecemburuan yang bersahabat.

Kreweng berarti pecahan genteng, dan tentu tidak berharga. Namun di tangan Butet, mereka bisa dijual — dengan mahal pula. Pecahan keramiknyanya memang tentu saja bukan *kreweng*, dan kemudian mereka disusun dengan kreatifitas artistik seorang yang berpuluh tahun akrab dengan aneka media seni, bukan hanya profesi utamanya, yaitu aktor teater dan film.

Beberapa sahabatnya menjulukinya “Cocot Kencono”. Sebab mereka melihat betapa lincah mulutnya dalam meyakinkan orang. Ia pintar membangun narasi, bahkan untuk hal-hal yang sebetulnya sederhana. Begitulah, di suatu masa sepuluh tahun silam ia seperti tak tahan untuk berbagi informasi kepada kawan-kawannya tentang hal baru yang membuatnya antusias. Tetapi ia tahu: beberapa kawannya tergolong orang yang tak gampang percaya pada keganjilan yang akan ia ceritakan.

“Ada anak muda yang mampu mengubah takdir orang dengan cara yang unik dan belum pernah saya dengar metodenya,” katanya suatu malam kepada saya. “Orang ini belajar dari guru India, dan caranya dengan mengubah nama.” Ini adalah sebuah intro yang akan membuat siapapun yang mendengarnya

pasti harus menyimaknya — sebuah janji tentang peluang mengubah nasib!

“Nama kita pemberian orangtua ini belum tentu cocok. Ia bisa membawa celaka atau kemalangan hidup. Atau setidaknya-tidaknya membuat potensi-potensi terbaik di dalam diri kita tidak sepenuhnya muncul.” Ia berhenti sejenak untuk meraba antusiasme pendengarnya yang makin meningkat.

Anak muda itu, bernama Arkand Bodhana Zeshaprajna, bisa melihat apakah nama kita sudah cocok atau tidak. Artinya: apakah nama itu selama ini telah membuat kita bahagia dan sejahtera ataukah mengalami macam-macam kemalangan hidup. Jika yang kedualah yang sering terjadi, Master Arkand tahu cara untuk mengakhiri serial nestapa itu dengan segera.

Jika nama tersebut cocok dan mampu membuat kita mencapai prestasi-prestasi tertinggi, termasuk sukses mencapai kesejahteraan material, mengoptimalkan kreatifitas, dan sebagainya, dia pun paham bagaimana cara mempertahankan semua itu, atau bahkan meningkatkannya (sebab tidak ada orang yang merasa segalanya telah seratus persen alias sempurna).

Metode Arkand adalah memeriksa kualitas himpunan aneka energi yang terkandung di dalam nama klien dengan berpedoman pada sedikitnya sembilan parameter. Misalnya, apa

yang telah, sedang dan akan kita alami secara keseluruhan (diistilahkan dengan *harani*); bahkan hingga kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi untuk alasan kematian kita.

Teknik menerawang nasib yang disebut *Manutiras* ini juga bisa mengidentifikasi, misalnya, setajam apa diri kita dalam mengenali dan memanfaatkan peluang (ditandai dengan skor yang disebut *synchronicity value* dan *coherence value*), sejauh mana kita mampu bekerjasama dengan berbagai pihak untuk meraih hasil terbaik (*synergy*).

Daya kita dalam menghasilkan suatu pekerjaan pun bisa diperkirakan (diidentifikasi dengan istilah *productive*). Sumber-sumber utama semua ini adalah asal-usul kita; dalam lingkungan apa kita hidup dan tumbuh (disebut *acoustic roots*), dan juga kapan kita dilahirkan (*time*). Semuanya kemudian terangkum dalam nilai yang disebut *momentum stream*.

Metode yang memang tak gampang dipahami ini, yang disebut bersumber utama dari kitab kuno *Mahakala Shakti* — lalu Arkand mengombinasikannya dengan numerologi dan pelbagai sumber lain dan menciptakan *Manutiras* — diterapkan dengan menggunakan rumus-rumus tertentu, kombinasi dari banyak variabel. Perhitungan skor dikerjakan dengan memanfaatkan aplikasi digital.

Arkand Bodhana, yang bernama asli Immanuel Alexander Tarigan, belajar dasar-dasar ilmunya pada para murid Shri Shri Anandamurthi, seorang spiritualis India yang membentuk perkumpulan “Ananda Marga”, yang menyatakan diri sebagai perhimpunan spiritual non-agama (meski titik-tolaknya adalah Hinduisme).

Nilai skor dalam variabel-variabel takdir itu bisa diperbaiki atau ditingkatkan. Caranya: menulis nama kita berulang-ulang setiap hari, selama 90 hari tanpa putus; jika ada hari yang terlewatkan, penulisan harus diulang dari awal. Jika orang telah genap menulis sesuai syarat itu, dia selanjutnya boleh menulis sekali- sekali saja; meski bila orang ingin terus melakukannya tetap setiap hari pun baik belaka.

Ada dua kemungkinan untuk nama yang kita tuliskan. Pertama, nama asli atau nama di dokumen-dokumen resmi (atau nama yang dikenal publik) jika, setelah didiagnosis berdasarkan tanggal lahir, ternyata nama itu tidak bermasalah. Orang hanya perlu menegaskannya dengan cara menulisnya agar segala yang baik yang terkandung dalam nama itu terjaga atau meningkat.

Kedua, nama baru hasil pemberian Arkand (biasanya ini luwes saja; klien diberi usulan

atau tawaran nama baru, bukan keharusan). Nama baru ini adalah paduan nama asli dan tambahan yang diletakkan di depan, di tengah atau di belakang. Maka, jika nama asli seseorang adalah Joni Iskandar, nama barunya bisa Ahmad Joni Iskandar atau Joni Saiful Iskandar atau Joni Iskandar Majid.

Bagaimana cara dia memberi tambahan nama; mengapa hanya tambahan-tambahan tertentu yang ditetapkan dan bukan yang lain?

Hanya Master Arkand yang mengerti caranya; sebab ini pun terkait dengan aneka rumus dalam variabel-variabel tersebut. Para klien pun tidak ada yang merasa perlu untuk tahu aspek-aspek metodologis ini. Mereka, seperti Butet, hanya berkepentingan untuk “memperbaiki nasib” — sangat baik jika hal itu bisa terjadi secepat mungkin.

Butet “Cocot Kencono” Kartaredjasa menjajakan kisah memikat yang seakan bersumber dari dunia persilatan itu kepada kenalan-kenalan terdekatnya. Maka pada suatu siang, berkumpul sejumlah seniman, pengusaha, dan aktifis atas undangannya, di sebuah hotel di Jakarta. Terlihat antara lain Slamet Rahardjo, Goenawan Mohamad, Erros Djarot, A.S Laksana, Sudjiwo Tedjo, Arswendo Atmowiloto, Mohammad Sobari, pengusaha Yunanto Ali dan beberapa orang lagi. Mereka menyimak penjelasan Arkand tentang metode

ajaibnya itu. Keraguan mereka akan keanehan metodenya kalah oleh janji indah akan hasilnya.

Arkand bahkan menyatakan keinginannya berbicara kepada pejabat-pejabat tinggi untuk memberitahu mereka apa yang dicemaskannya: bahwa tak lama lagi Republik Indonesia akan terpecah jika tak segera berganti nama menjadi Nusantara. Kita tidak tahu adakah hubungan kekuatiran ini dengan nama yang dipilih untuk ibukota baru Indonesia di Kalimantan Timur sebentar lagi: Ibu Kota Nusantara (IKN).

Seusai makan siang, sore itu juga kontingen seniman korban cerita Butet itu berkumpul di rumah seorang kawan di Menteng, untuk segera satu per satu digeledah takdirnya. Saya sudah lupa rinciannya. Tetapi yang teringat adalah: ada “pasien” yang tidak perlu mengganti nama; ada yang diberi tambahan.

Butet sendiri, yang sudah ganti nama sebelum pertemuan itu, dikembalikan ke nama aslinya: Bambang Ekolojo Butet Kartaredjasa. Inilah sisi menyenangkan yang selalu ditekankan Butet untuk meyakinkan orang: bahwa di dalam dokumen-dokumen resmi (KTP, paspor, STNK dsb) nama kita tetap, tak perlu diganti.

Dengan kata lain: nama baru itu adalah “nama esensial” atau “nama spiritual”, jadi tak perlu mengusik “nama material” yang sudah kita

gunakan sekian lama. Ini tentu membuat urusan jadi enteng, tak merepotkan. Bonus ini pula yang membuat daya pikat *Manutiras* Arkand meningkat cepat.

Bersama kawan-kawannya di Jogja, Butet tak jarang membuat acara semacam ritual menulis bersama, semuanya menggunakan buku tulis besar yang biasanya bersampul corak lurik. Dari sinilah mereka menamakan diri “Perkumpulan Kitab Blirik”, merujuk motif sampul buku tulis itu — tiada hal seserius apapun yang tak dijadikan candaan kocak oleh orang Jogja. Mereka bahkan mendesain kaos oblong bertuliskan “Gerakan Balik Nama” — dengan beberapa huruf dibalikkan sungguhan. Sejak itu ia dan kawan-kawannya rajin menulis nama mereka, sehari kira-kira 15 -20 menit. Tidak diketahui bagaimana derajat kerajinan para seniman yang pertama kali berjumpa di hotel Jakarta itu.

Hubungan Butet dan Arkand terganggu karena kesalahpahaman. Ia lalu tak setekun sebelumnya dalam mengisi buku besarnya. “Perkumpulan Kitab Blirik” pun bubar begitu saja; gerakan masalnya mati, tanpa ada kuburannya yang jelas.

Angin berhembus seperti biasa, siang selalu berganti malam, dan para anggota kelompok itu cepat beralih ke hobi dan gurauan baru.

Master Arkand pun, yang menetap di Jogja utara, belakangan lebih sering berada di Singapura karena urusan personal. Pada Oktober 2020 ia meninggal dunia dalam usia 49.

Dua tahunan setelah insiden yang mengecewakan itu, Butet mulai rajin menulis nama lagi. Tapi tak lama kemudian gairah baru ini harus berhenti karena serangan penyakit yang setengah melumpuhkannya dan membuatnya nyaris putus asa. Setelah perlahan-lahan pulih — ia disemangati oleh begitu banyak orang — ia kembali bersemangat menulis “Bambang Ekolojo Butet Kartaredjasa”.

Bahkan di fase ketiga ini ia bukan menulis di kitab blirik sederhana dan murah. Ia memberi perhatian baru yang jauh lebih serius. Ia, katanya, ingin “mengembalikan vitalitas”, selain “melatih kedisiplinan” dan “melatih keluwesan tangan” setelah tak aktif selama sakit. Ia membeli kertas gambar khusus ukuran A3. Dan, ini yang penting: ia mengeksplorasi bentuk dengan lebih intens.

Sebagai pelukis, tangannya gatal jika hanya menulis namanya dengan cara biasa, selain tindakan mengulang-ulang itu membosankan jika dikerjakan dengan cara normal — toh aturan yang ditetapkan Master Arkand tidak melarang segala macam cara dan gaya, selama namanya tertulis jelas. Ini memang semacam meditasi dengan cara menulis nama sendiri.

Ia mengerahkan segenap daya kreatifnya. Maka muncullah figur-figur kerbau, ayam, kepala manusia, orang menari, kelinci melompat, naga, atau sekadar eksplorasi bentuk abstrak. Semuanya terdiri dari tulisan namanya. Ini bukan hanya unik tetapi pasti merupakan satu-satunya di dunia. Karena berbasis huruf-huruf, kesenian Butet ini boleh disebut termasuk genre kaligrafi.

Namun karena ia merupakan tulisan “biasa”, tapi didesain menjadi aneka bentuk, maka kita tak pernah melihat sesuatu yang menyerupainya di kalangan perupa mana pun. Dan ia, dengan setengah bercanda, menyebut hasil olah kreatifnya dengan “Wirid Visual” — tepat menggambarkan paduan dua hal yang diniatkannya.

Dengan cara itu, dua hasrat Butet terpenuhi sekaligus: aspirasi spiritual (berupa meditasi penulisan nama) dan kreatifitas artistiknya yang mustahil diredam. Hasilnya adalah suatu karya seni yang mengejutkan, terutama karena ia dikerjakan oleh seorang yang telah memiliki endapan panjang keterampilan melukis (ia alumnus sekolah menengah seni dan pernah beberapa tahun belajar di Institut Seni Indonesia; sejak remaja ia mencari nafkah dengan membuat lukisan vignette dan bukan hanya dimuat di koran-koran lokal, tapi juga di majalah-majalah Jakarta, termasuk sampul majalah sastra *Horison*).

Sejak kembali berwirid visual, dimulai kira-kira satu setengah tahun lalu, ia tak pernah berhenti sehari pun. Ke manapun pergi, ia selalu membawa buku gambar bertekstur itu. Ia tak berdusta. Ia berwirid di pagi hari, sebangun tidur. Ia berwirid di tengah malam. Dalam keadaan mengantuk pun ia memenuhi tekadnya untuk berdisiplin.

Dan dengan itu, alasannya yang ketiga (“melatih keluwesan tangan”) dengan sendirinya cepat membuahkan hasil: karya-karyanya kian matang dari segi teknik, selain semakin konseptual dan imajinatif. Karakter karyanya makin kuat, di samping memunculkan gairah eksplorasi baru, misalnya membuat sebagian kecil dari timbunan namanya dengan huruf-huruf yang diperbesar. Maka tersajilah variasi besar-kecil dalam himpunan namanya.

Ia pada fase ketiga ini terutama digerakkan oleh problem-problem pribadi yang menindihnya dengan keras, khususnya karena ia dilanda penyakit mendadak yang sangat mengecilkan hatinya. Dalam kegetiran perasaan, ia teringat lagi dengan meditasi unik itu; terutama ia terkenang betapa dulu, di masa ia rajin menuliskan namanya (tapi belum berbentuk “Wirid Visual”), ada banyak berkah tak terduga yang ia alami. Ia kemudian mengabaikannya; karena terganggunya hubungan dengan sang master mentor.

Lalu, ketika problem berat menghantamnya, ia

berpikir siapa tahu ajaran *Manutiras* mampu membantunya. Begitulah ia kemudian kembali bermeditasi, bahkan dengan gairah dan luapan kreatifitas baru.

Sebagian hasilnya tak jarang ia pajang di laman *Facebook* dan *Instagram*. Pujian-pujian pun bermunculan. Lingkaran yang mengetahui dan memuji karyanya meluas, dan sampai juga ke telinga Hari Pamad, pemilik pameran reguler *ArtJog* yang memulai segalanya dari nol dan kini, setelah sekian tahun, reputasinya terus meningkat, dan menarik semakin banyak seniman internasional untuk terlibat, termasuk Yoko Ono, yang sedikitnya sudah dua kali mengirimkan karyanya.

Pamad meminta Butet untuk memajang karya-karya wiridnya di *ArtJog*, dengan memberinya tempat khusus yang luas. Butet dengan gembira segera menyanggupinya. Karya-karya yang ditampilkan di *ArtJog* merupakan hasil seleksi Kurator Hendro Wiyanto.

Ia melangkah lebih jauh: ia meminta artisan bordir untuk menyalin beberapa karyanya dengan sulaman di atas kain. Dan kemudian ia mengerahkan kekuatan penuh: memindahkan tulisan-tulisan namanya ke media logam dan patung kayu tiga dimensi.

Dan inilah keasyikan wirid terbarunya: menuliskan namanya di atas kanvas (ada

yang berukuran 3 x 1,2 meter), mendesainnya dalam aneka bentuk, lengkap dengan berbagai background warna-warni yang makin berani, dan semuanya dengan cat minyak atau akrilik. Ia melukis setiap hari di studio seadanya di halaman belakang rumahnya. Kendaraan wirid personalnya sejauh ini telah membawanya ke titik profesionalisme baru sebagai perupa.

Lalu apa sesungguhnya yang didapat atau dirasakannya selama sekian belas bulan menggarap wirid visual? Banyak.

Banyak sekali peristiwa, tentu yang menyenangkan hatinya, yang terjadi atas dirinya. Ia sering secara aneh didatangi atau berkenalan dengan orang-orang baru yang memberinya macam-macam peluang yang akhirnya membawakannya rejeki. "Semua ini tidak bisa saya jelaskan," katanya.

Tiba-tiba ada orang atau perusahaan yang menawarinya sponsor untuk aneka kegiatan seni, pameran karya atau pertunjukan Teater Gandrik yang dipimpinnya ataupun sekadar permintaan menjadi pengisi acara tunggal. Semua ini memang telah dialaminya sejak jauh sebelum ia bermeditasi tulis nama. Tetapi, katanya, intensitas dan variasinya kini meningkat signifikan.

Ia bahkan makin sering dikunjungi pejabat-pejabat negara atau rombongan direksi dan manajemen perusahaan besar. Ia

hanya mampu menjelaskan fenomena ini dengan merujukannya pada ketekunannya menuliskan namanya.

Ia, yang sejak kecil cenderung terpesona oleh hal-hal yang dianggapnya mistis dan gemar merujuk aneka peristiwa yang dialaminya dengan bertumpu pada “penjelasan spiritual”, merasa tindakannya yang tekun menuliskan namanya memunculkan buah berkah yang nyata. Dengan itu pula ia punya peluang untuk membantu banyak orang, terutama rekan-rekan seniman, yang selama hampir tiga tahun pandemi tak mampu menjual satu pun karya, atau tak bermain dalam satu pun drama.

Apakah kesempatan berpameran tunggal di Galeri Nasional ini — suatu peluang istimewa mengingat ia tak dikenal sebagai perupa profesional dan telah lama pula tak berkarya — termasuk berkah dari meditasi tulis-namanya? Dalam keyakinannya: yes, tentu saja. (Seperti juga pameran tunggal untuk karya-karya keramiknyanya di tempat prestisius yang sama tujuh setengah tahun sebelumnya).

Seperti semua orang lain, Butet menyimpan corak mental spesifik yang unik dan membuat perasaannya nyaman. Dalam hal ini ia puas memegang keyakinan-keyakinan mistikal dan spiritualnya. Itu sepenuhnya hak dan urusan pribadinya.

Bagi kita sebagai publik, yang berharga ialah bahwa dengan cara itu, setidaknya dalam konteks ini, ia memperkaya sebuah genre seni rupa dengan kaligrafi uniknya. Ia menciptakan sebuah subgenre dari nol, tanpa preseden, bahkan di gelanggang global.

“Setiap penulis punya alamat,” kata Sastrawan Isaac Bashives Singer. Setiap penulis punya sasaran pembaca tertentu yang ia tuju dengan karyanya.

Penulis Bambang Ekolojo Butet Kartaredjasa pun punya alamat, yaitu dirinya sendiri. Ternyata motif privat dan sasaran personalnya dapat dinikmati oleh publik.

Dan itu adalah sumbangan yang berharga, setidaknya bagi seni kaligrafi. ***

Hamid Basyaib adalah pembicara publik, peneliti, dan komentator sosial, yang telah menulis, mengedit, menerjemahkan sekitar 50 buku di bidang politik, hukum, kajian Islam, hubungan internasional, seni dan budaya, dan buku anak-anak. Setelah 20 tahun menjadi jurnalis dan Komisaris Utama PT Balai Pustaka, ia kini menjadi penulis *freelance*. Ia meminati perkembangan sains dan teknologi, dan turut mendirikan ForSains, sebuah organisasi yang mempromosikan pentingnya budaya ilmiah untuk masyarakat Indonesia. Dua karya terbarunya: *Kitab Keadilan dan Kisah-kisah Lainnya* dan *Membela Sains dari Obskurantisme Filsafat*.

Wrip mung
mampis ngguyu
Bustet.kr

Melik Gendong Lali, dari Laku Spiritual sampai Kritik Sosial-Politik

Oleh **Asmudjo J. Irianto**

Karya seni rupa kontemporer jarang berangkat dari persoalan diri seniman, umumnya merupakan representasi persoalan manusia dan dunia. Karya-karya Butet Kartaredjasa (BK) berbeda, sebab bermula dari laku spiritualnya yang menyangkut persoalan diri. Bahwa laku spiritual tersebut kemudian menjelma menjadi karya seni merupakan buah dari proses transformasi—perpanjangan dari laku spiritual—yang melibatkan pertimbangan dan penyikapan lain, sebagaimana umumnya gagasan seni. Aspek pencerahan spiritual yang personal diperpanjang menjadi karya seni dalam dimensi yang terbuka, dan diperluas menjadi representasi persoalan yang menyangkut dimensi sosial-politik. Karya-karya BK dalam pameran ini menunjukkan

“ketrampilan” dan kekuatan BK dalam mengubah yang esoteris menjadi eksoteris. Hal ini setidaknya terlihat dari Judul pameran Melik Nggendong Lali, mengandung kritik pada persoalan politik mutakhir di Indonesia.

Apakah laku spiritual, yang disebut oleh BK sebagai wirid visual itu? Hal itu bermula dari pertemuannya dengan Arkand Bodhana Zeshaprajna, seseorang yang mengamalkan ajaran *Manutiras*, yaitu ritual menuliskan nama secara berulang-ulang. Hal itu dilakukan dengan sebelumnya master Arkand memeriksa nama yang dipergunakan oleh kliennya apakah sudah sesuai dengan garis kehidupan yang berdampak pada nasib baik. Formula *Manutiras* dapat mengubah nama yang

kurang baik, dan mendatangkan kemalangan menjadi nama yang mendatangkan kebaikan, kesejahteraan dan kebahagiaan. Dijelaskan dengan gamblang oleh Hamid Basyaib,



Metode Arkand adalah memeriksa kualitas himpunan aneka energi yang terkandung di dalam nama klien dengan berpedoman pada sedikitnya sembilan parameter. Misalnya, apa yang telah, sedang, dan akan kita alami secara keseluruhan (diistilahkan dengan “Harani”); bahkan hingga kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi untuk alasan kematian kita... Metode yang memang tak gampang dipahami ini, yang disebut bersumber utama dari kitab kuno Mahakala Shakti.” ^[1]

Inti dari ajaran Arkand adalah ritual penulisan nama yang sudah diperbaiki (untuk nama yang belum baik) berulang-ulang setiap hari tanpa putus selama 90 hari. Awalnya BK

menjalankan ritual menulis nama tersebut dengan serius, dan menurut ceritanya, berbagai hal baik terjadi padanya (di antaranya, banyak undangan pementasan, dan rezeki yang tak terduga). Kendati BK merasa manfaat dari laku spiritual tersebut, namun akibat kesalahpahaman dengan Arkand dan meretakkan hubungan keduanya, laku spiritual tersebut terhenti. Dua tahun kemudian, BK memulai kembali laku spiritual tersebut, namun kembali terhenti karena sakit cukup berat. Setelah cukup sehat, BK melanjutkan kembali wirid visualnya, yang merupakan fase ketiga. Apa yang tampil sebagai karya-karya pada pameran ini merupakan transformasi dari laku spiritual penulisan nama pada fase ketiga yang lebih intens dan khusyuk. BK telah beberapa kali khatam 90 hari terus menerus melakukan wirid visual, tanpa henti. Hal itu ditunjukkan oleh catatan Suwarno Wisetrotomo,

Hingga hari Senin, 13 Februari 2023, BK sudah memasuki periode ke-4 (empat) (satu periode 90 karya). Jadi sudah menghasilkan wirid visual 4 x 90 =360 karya, dikerjakan tanpa jeda, Artinya, sejak 14 Februari 2023, BK memasuki



¹Hamid Basyaib, “The ‘Cocot Kencono’ of Bambang Ekolojo” dalam katalog *Jejak Wirid Visual Butet Kartaredjasa*, 2023, Red & White Publishing.

periode ke-5 wiridnya, dan periode-periode selanjutnya. Di sela waktu wirid nama, BK masih melakukan “ibadah sunah” berupa Wirid Nusantara—menuliskan nama Nusantara, sebagai entitas wilayah dan bangsa,...”^[ii]

Menarik, bahwa Suwarno, menyebut dalam 4 periode BK telah menghasilkan 360 “karya,” kendati dalam tulisannya Suwarno juga menegaskan bahwa menurut BK sendiri, dalam wirid visual tersebut tidak ada pretensi BK untuk membuat karya seni dalam laku spiritualnya. Bisa jadi itu benar adanya, sebab intensitas menulis nama terus menerus tanpa henti hanya mungkin jika ditenagai oleh nafas spiritual, berbeda dengan berkarya seni yang kadang *on* atau *off*, bergantung pada suasana hati dan gejolak artistik. Namun sebagai seniman naluri seni BK tentu juga beroperasi, demikian pula apresiasi para sahabatnya yang menilai jejak laku spiritualnya memiliki potensi seni. Pada fase ketiga ini, BK mulai sadar potensi jejak wirid visualnya sebagai karya seni, dan bisa dikembangkan menjadi lebih luas dalam dimensi seni yang lebih bebas, sebagaimana kita lihat dalam pameran ini. Itu sebabnya pada fase ketiga, BK mulai menerapkan wirid

visualnya pada kertas gambar A-3, dengan pena dan spidol *marker*. Transformasi wirid visual BK menjadi karya seni tampil pertama kali di Artjog 2023.

Menurut Arkand, Nama BK yang sesuai untuk wirid visual adalah Bambang Ekolojo Butet Kartaredjasa, yaitu nama yang diberikan oleh kedua orang tuanya, ayahanda Bagong Kussudiardja (1928-2004) dan ibunda Soetiana (1933-1997). Kita masih dapat membaca tulisan tangan BK dalam karya-karyanya. Penulisan nama berulang-ulang adalah laku spiritual yang personal. Dilakukan secara mandiri, dengan harapan perubahan nasib (menjadi lebih baik). Dalam kepercayaan Islam wirid adalah zikir (menyebut asma Allah SWT) yang dilakukan secara rutin dengan ketentuan waktu. Kesadaran bahwa pengulangan tulisan nama tersebut dapat menjadi gubahan artistik dan menjadi karya seni mendorong BK untuk menyusun konfigurasi tulisan namanya yang berulang menjadi bentuk-bentuk tertentu, semacam *calligram*, yaitu gambar yang disusun dari tulisan. Itu sebabnya BK menyebut laku ritualnya tersebut sebagai wirid visual.

Wirid visual BK adalah laku spiritual sebagai refleksi diri, yang meditatif dan kontemplatif yang juga menjadi *self-healing* dan *self-suggestion*, agar ada dampak kebaikan pada kehidupannya. Laku spiritual berada dalam ranah rohaniah yang bersifat transendental,

ⁱⁱ Suwarno Wisetrotomo, “Religiositas dan Tafakur Kontemporer Butet, dalam katalog Jejak Wirid Visual Butet Kartaredjasa, 2023, Red & White Publishing.

namun penulisan dengan alat tulis pada secarik kertas memiliki dimensi material. Hal ini sejalan dengan keyakinan *Manutiras*, yaitu laku spiritual penulisan nama yang berdampak pada dimensi duniawi, yang fisik dan material. Dalam wirid visual, penulisan nama berulang-ulang berdampak pada wadag sebagai *embodiment* (penubuhan). Bayangkan BK menuliskan namanya berulang-ulang ribuan kali dengan tangannya setiap hari, menjadi laku spiritual yang berdampak pada dimensi tubuh. Hal itu menjadi titik temu antara yang rohani dan jasmani, menjadi semacam upaya membangunkan kesadaran jiwa dan tubuh untuk menyatu. Bersisian dengan laku spiritual tersebut, pikiran (*mind*) BK juga bekerja memicu kreativitas dan imajinasi. Karena itu, pada laku spiritual penulisan nama, secara simultan gagasan mengenai gubahan rupa, narasi, dan potensi artistik juga muncul.

Form Follow Spritual, Spritual Follow Form

Penggunaan teks (tulisan) dalam seni rupa secara umum disebut sebagai *text art*.^[iii] Dalam seni rupa Barat *text art* kerap dikaitkan dengan *linguistic turn* dan *conceptual art*, yang menilai produksi, motif dan intensi karya seni, sebagian atau keseluruhan dibentuk melalui basis linguistik. Dalam praktik *conceptual art* di Barat tahun 60-an terdapat kecenderungan untuk mengutamakan mode

pemikiran, mengesampingkan visual dan citraan. Penggunaan teks, selain memiliki potensi anti-estetik dan non-material, juga memiliki kekuatan pada gagasan bahwa yang utama dalam karya seni adalah pemikiran dan pernyataan (*statement*), yaitu "seni sebagai ide". Kendati menggunakan teks, karya-karya BK tidak berada dalam gagasan *linguistic turn* tersebut. Pada satu sisi, kita tetap dapat membaca tulisan Bambang Ekolojo Butet Kartaredjasa yang berulang. Tulisan berulang tersebut secara deskriptif hanya merujuk pada nama, bukan menjadi pernyataan bahasa yang naratif. Artinya, kendati terbaca, tulisan tersebut sekadar merujuk pada nama BK. Bisa dikatakan karya-karya BK justru berkebalikan dengan karya-karya *text art* dalam konteks *linguistic turn*. Pertama, teks dalam karya-karya BK merupakan manifestasi laku spiritual, berkebalikan dengan *text art* yang rasional dan kering, menempatkan basis linguistik sebagai metode seni rupa. Kedua, imaji visual justru menjadi bagian penting dalam karya-karya BK. Tulisan nama BK yang berulang selalu membentuk citraan, seperti hewan dan manusia yang justru memunculkan narasi.

Kualitas artistik tulisan tangan BK kerap disebut sebagai kaligrafi, kendati lebih tepat disebut sebagai kaligram (*calligram*). Pada kaligram, yang utama adalah bentuk yang tersusun dari tulisan, bukan pada tulisan itu sendiri. Karena itu, berhadapan dengan karya

ⁱⁱⁱ Dave Beech, "Turning the Whole Thing Around: Text Art Today", dalam Aimee Selby, ed. *Art and Text*, London, Black Dog Publishing, 2009, hlm. 26-34

BK, yang segera kita tangkap adalah citraan yang terbentuk dari pengulangan tulisan nama. Namun keterbacaan tulisan dalam karya-karya BK juga memengaruhi aspek perseptual pemirsa. Penulisan nama yang berulang dan terbaca merupakan jejak dari laku spiritual, sementara citraan yang terbentuk merupakan bagian dari dimensi seni dan aspek representasi. Sebagai laku spiritual, awalnya penulisan nama yang berulang mengalir saja apa adanya, bentuk-bentuk yang dihasilkan bisa intuitif, namun bisa juga direncanakan. Kerap BK membuat *outline* terlebih dahulu, biasanya di siang hari, pada saat dia berada dalam kesibukan hariannya. Malamnya, ritual penulisan nama dilakukan mengisi *outline* yang telah dibuat. Aspek ritmis berulang menjadi hal utama dalam ritual penulisan nama. Hal itu yang memicu aspek meditatif dan kontemplatif yang menjadi bagian penting dalam wirid visual. Bentuk-bentuk yang dihasilkan menjadi semacam catatan seismograf gerak batin yang termaterialisasikan. Apa yang terkandung dalam dunia batin, yang *sub-conscious* keluar melalui gerakan tangan penulisan nama berulang. Hal ini juga menjadi latihan mengelola dan menyeimbangkan antara bawah sadar dan kesadaran.

Catatan seismograf getaran bawah sadar yang menjadi karya seni merupakan materialisasi dari dunia batin. Pada sisi lain, dunia batin, atau bawah sadar juga dipengaruhi oleh dunia sadar. Sebab itu narasi yang terbentuk

melalui susunan tulisan nama pun beragam, umumnya melalui *subject matter* bermacam hewan (termasuk hewan mitologi) dan manusia dalam aneka gestur, selain juga tulisan besar, serupa grafiti, seperti “asu”, “nusantara,” “melik nggendong lali,” dll.

Material Follow Spiritual

Spiritualitas kerap dilawankan dengan materialitas. Perbincangan mengenai spiritualitas umumnya akan dikaitkan dengan yang tidak berwujud, rohaniah, metafisik, non-duniawi. Pengalaman spiritual sesungguhnya hanya dapat “dirasakan” secara personal dan subyektif. Namun selalu ada kemungkinan mengekspresikan pengalaman spiritual, melalui karya seni misalnya. Bahkan dipercaya bahwa karya seni adalah manifestasi dari ekspresi dan pengalaman spiritual yang bersifat sekuler dan imanen. Sesungguhnya jejak wirid visual BK pada kertas A-3, sebagai dimensi material telah memenuhi kaidah sebagai karya seni rupa. Namun, agaknya BK ingin aspek reifikasi atau pengkonkritan gagasan abstrak mengenai laku spiritual menjadi citraan dan material menjadi lebih kuat dan luas. Pada titik ini maka pertimbangan dan ide seni menjadi lebih dominan.

Seni rupa kontemporer saat ini berada dalam era yang disebut sebagai *post-medium*. Artinya tidak ada *medium specificity* dalam seni rupa kontemporer, apapun dapat menjadi

medium dan material seni rupa kontemporer. Barangkali ini sebabnya, BK setelah cukup mapan, pada saat kembali menekuni seni rupa memilih medium keramik. Uniknya, BK melukis di atas lempengan keramik. Hal ini menyebabkan karya keramik BK menjadi unik dan istimewa dalam medan seni rupa kontemporer Indonesia, berbeda dengan karya-karya seni lukis (kanvas) yang dominan dalam seni rupa kontemporer Indonesia, juga berbeda dengan kecenderungan seni keramik pada umumnya. Cukup mengherankan BK memilih keramik, medium yang cukup sulit dan rewel. Para seniman keramik cukup paham bahwa karya-karya keramik BK tidak mudah dikerjakan. Lempengan keramik yang cukup besar selalu memiliki kemungkinan melenting (*warping*) dalam pengeringan, dan retak dalam pembakaran. Demikian pula melukis permukaan keramik dengan glasir warna-warni jelas lebih sulit dibandingkan melukis di atas kanvas.

Tentu, tidak hanya BK yang melukis di atas lempengan keramik dalam seni rupa kontemporer Indonesia, namun belum pernah ada yang seintens BK. Selama beberapa tahun BK telah menghasilkan banyak karya lukisan di permukaan keramik, dan pernah dipamerkan tunggal pada tahun 2017 di Galeri Nasional. Walaupun, karya-karya lukisan keramik tidak menjadi bagian langsung dari laku spiritual penulisan nama, namun turut dipamerkan dalam pameran Melik Nggendong Lali, hal

ini berkaitan dengan kesadaran materialitas pada karya-karya terakhir BK. Keramik sebagai material memiliki karakter dan identitas keras namun rapuh. Dualitas tersebut ditambah citraan yang dilukisi di atas permukaannya, menjadikan karya keramik BK menyebel dan idiosinkratik. Berbeda dengan karya lukisan di atas kanvas, lukisan di permukaan keramik menghasilkan lukisan yang gilap. Lukisan pada permukaan keramik yang keras dengan tepi yang amorf berbeda dengan secara diametral dengan lukisan di atas kanvas yang lentur. Karakter keramik memberikan nafas yang berbeda pada lukisan di atas permukaannya. Kanvas adalah medium yang terberi—dan dalam seni rupa kontemporer Indonesia hampir tidak pernah dipersoalkan dan diwacanakan soal identitas kanvas. Lukisan di atas permukaan keramik bisa ditempatkan sebagai *expanded painting* di satu sisi, atau subversi terhadap lukisan (kanvas) di sisi lain. Hal ini juga menunjukkan manifestasi dimensi spiritual pada medium/material keramik, yang dalam sejarah seni rupa dinilai sebagai medium *low art*. Dalam pendidikan tinggi seni rupa di Indonesia, mengikuti pendidikan seni rupa Barat, medium keramik diletakkan dalam Jurusan atau Prodi Kriya (*craft*), bukan *fine art*.

Aspek materialitas dalam karya-karya yang diturunkan dari laku spiritual menjadi bagian penting dalam karya BK, menjadi komponen diametral dari yang spiritual. Kesadaran tersebut mendorong BK untuk melakukan

eksplorasi pada beragam material. Yang terutama penting, tentu saja karya kertas yang menjadi jejak langsung dari laku spiritual, menjadi karya yang paling otentik dalam pertemuan yang spiritual dan material. Torehan pena di atas kertas, menghasilkan ritme garis tulisan yang menjelma menjadi beragam bentuk, tentu dekat dengan gambar. Dan gambar adalah aspek primordial atau muasal dalam konteks seni rupa. Kertas sebagai alas gambar tampak rapuh dan *archaic*, sehingga persepsi spiritual juga lebih terasa, mengingatkan kita pada manuskrip kuno.

Selain keramik, material alam yang dimanfaatkan oleh BK adalah kayu dan batu. Pada kayu dan batu, terjadi jarak antara yang spiritual dan material, sebab bentuk tulisan bukan jejak langsung wirid visual. Namun, material kayu dan batu menegaskan aspek materialitas laku spiritual, hal itu ditunjukkan dengan jejak pengerjaan tangan (*hand made*). Sesungguhnya dalam kehidupan tradisi, material alam, seperti batu dan kayu menjadi manifestasi nilai-nilai spiritual, seperti pada bangunan candi dan joglo. Dalam era modern terjadi gap antara yang spiritual dan material, dengan dimensi spiritual makin menyusut. Manusia modern kekeringan dimensi spiritual. Karya-karya dengan material kayu dan batu seperti upaya mengingatkan dimensi spirit yang terkandung dalam material alam, yang saat ini utamanya hanya menjadi material bangunan tanpa roh.

Pada karya-karya plat kuningan yang dikerjakan dengan CNC *laser cutting*, jarak semakin membesar antara yang spiritual dengan yang material. Begitupun, karya-karya ini menjadi penting karena berupaya memadukan—tepatnya mempertentangkan—yang spiritual dengan dimensi teknologi dan digital. Kemajuan teknologi semakin menggerus dimensi spiritual dan transendental manusia, dan membangun jarak yang semakin dalam antara manusia dengan alam. Sumber daya alam hanya menjadi komponen yang dieksploitasi—melalui teknologi ekstraksi dalam industri modern. Material-material modern tidak lagi memiliki dimensi metafisik, sekadar sebagai material fisik yang proses pembuatan dan pembentukannya berjarak dan tidak kita pahami.

Laser cutting, adalah teknik paling *advance* dalam memotong plat logam menjadi aneka pola, memanfaatkan teknologi digital CNC. Pada teknologi tersebut terkandung kekuatan pemikiran manusia dalam mengembangkan teknologi, untuk kemudahan hidup manusia, mengurangi kerja fisik. Tentu saja perkembangan teknologi merupakan hal penting, dan bangsa Indonesia tertinggal dalam lapangan tersebut. Kekuatan pemikiran tidak bisa dipisahkan dari dimensi spiritual. Pemikiran (*mind*) merupakan bagian dari dua pokok *Cartesian Dualism (mind and body dualism)*, yang percaya bahwa entitas manusia

terbagi dalam dua aspek fundamental, yaitu *mind (soul)* dan *body*, pikiran (jiwa) dan tubuh. Namun dualisme *mind* dan *body*, telah banyak dikritik, sebab kemudian diyakini bahwa keduanya tidaklah terpisahkan, merupakan kesatuan. Komponen *mind* dengan sendirinya juga merupakan kesatuan dari jiwa atau dimensi spiritual dari manusia. Aspek spiritual (yang sekuler dan imanen) selalu menjadi bagian penting dalam bangsa-bangsa maju. Dapat kita lihat, bagaimana mereka mementingkan dan mendukung kegiatan kebudayaan dan kesenian sebagai upaya meningkatkan kapasitas kreatif, imajinatif, kognitif dan spiritual-sekuler masyarakatnya. Sepertinya perhatian pada praktik kebudayaan dan kesenian kontemporer berbanding lurus dengan kemajuan masyarakatnya dibidang pemikiran, ilmu dan teknologi. Karya-karya BK yang memanfaatkan *laser-cutting*, dapat diletakkan sebagai representasi kapasitas *mind (soul)* yang terimplementasi pada kapasitas ilmu dan pada turunan, teknologi, yang umumnya berupa dimensi material.

Pada pameran ini juga tampil plat tembaga yang dikerjakan secara manual, dengan teknik ketok (*hammering*). Bentuk permukaan (relief) pada plat tembaga dihasilkan dari ritme repetitif ketokan tangan menggunakan palu dan tatah oleh parajinnya. Repetisi tulisan tangan berpindah menjadi repetisi yang lebih fisikal, dan menjadi huruf timbul pada permukaan plat tembaga. Plat tembaga

yang pabrikan berpadu dengan pekerjaan tangan. Berbeda dengan teknik laser cutting, pada karya dengan teknik ketok, terasa lebih hangat, karena jejak tangan manusia yang mengerjakannya.

BK juga menggarap kaligram dengan teknik bordir di kain. Jejak tulisan tangan bertransformasi menjadi benang bordir di kain. Jejak spiritual menyatu dengan yang sehari-hari, yang mundane, yang biasa kita temui pada pakaian perempuan, kaos, topi, dll. Seperti pada *laser cutting* plat kuningan, karya-karya bordir melalui proses perancangan di komputer, tapi karakter akhirnya sangat berbeda, karena perbedaan material dan teknologi pengerjaannya. Sebagai karya seni bordir digolongkan sebagai *fiber-art* atau seni tekstil, menjadi bagian dari karya *contemporary craft*. Namun berbeda dengan karya-karya seni tekstil pada *contemporary craft* yang biasanya *hand made*, karya bordir BK sengaja memanfaatkan mesin, sebagai penekanan jarak antara yang spiritual dan material dalam dunia modern. Pada sisi lain, karya ini juga menjadi ajakan bagi pemirsa untuk dapat membangkitkan persepsi batiniah pada objek yang secara lahiriah mewakili yang mundane.

Pada pameran ini, karya-karya lukisan tampil dominan, dengan jumlah yang cukup masif. Hal ini masuk akal, transformasi dari laku spiritual menjadi karya seni tentu dipengaruhi oleh paradigma seni rupa kontemporer. Seni

lukis adalah medium yang paling sukses dalam sejarah seni rupa modern dan kontemporer. Lagi pula, latar pendidikan seni rupa BK adalah seni lukis di ASRI Yogyakarta (sekarang ISI Yogyakarta). Aspek spiritualitas dari laku penulisan, berlanjut di bidang kanvas, dengan kebebasan yang lebih total. Pada karya-karya lukisan yang bertarik 2024, tampak totalitas karya lukisan yang diturunkan dari wirid visual. Gonjang-ganjing politik setelah pemilihan presiden tampaknya mempengaruhi totalitas karya-karya lukisan BK. Pada titik ini, realita dunia (dalam hal ini Indonesia) memberikan pengaruh atau pergeseran pada dimensi spiritualnya. Pada karya-karya lukisan terakhirnya BK sepenuhnya berada dalam dimensi seni lukis dengan metafora yang kritikal. Puncaknya adalah karya Melik Nggendong Lali, yang juga menyajikan karya patung.

Spiritualitas dan sikap kritis pada situasi Politik

Sejak awal BK dikenal sebagai monolog handal yang mampu menirukan logat bicara penguasa, tersirat pamrih agar tercipta kondisi sosial-politik yang sehat dalam alam demokrasi yang sesungguhnya, bukan demokrasi yang semu. Sepertinya belakangan ini, sikap tersebut muncul kembali, sejalan dengan perubahan attitude penguasa negeri ini. Pada karya-karya tahun 2023, pada wirid Nusantara, sesungguhnya telah tampak bahwa wirid visual BK juga telah menyentuh

aspek kesadaran kebangsaan, sosial dan politik. Artinya, laku spiritualnya, tidak lepas dari kesadaran dan kepentingan yang lebih besar. Entah berhubungan atau tidak soal wirid nusantara dengan IKN, yang jelas BK beberapa kali diundang ke IKN. Bentuk-bentuk karya yang dihasilkan oleh wirid visual menunjukkan bahwa bagi BK laku spiritual yang diamalkannya tidak lepas dari dunia dan budaya besar tempatnya tinggal: Indonesia. Laku spiritual dengan pamrih kebaikan situasi politik dan sosial tentu merupakan hal positif. Sebagian karya-karya dalam pameran Melik Nggendong Lali merefleksikan hal tersebut. Ujaran Melik gendong Lali, menunjukkan bahwa budaya Jawa mengandung banyak ajaran yang sifatnya reflektif dan kritis pada sikap mawas diri, terutama berkaitan keseimbangan antara dunia spirit dan dunia material.

Makna ringkas Melik Nggendong Lali adalah memaksakan dan menghalalkan segala cara untuk mencapai keinginan. Karya Melik Nggendong Lali, tampil berupa patung dengan latar belakang lukisan *triptych*, yang dipenuhi tulisan "Melik Nggendong Lali." Karya Melik Nggendong Lali, adalah karya yang *self-explanatory*, mudah ditangkap makna dan nilai kritiknya, baik dari judul, susunan tulisan pada kanvas dan tokoh utama dalam bentuk patung. Karya ini, tampil sepenuhnya konkret (fisik) mengandung pesan yang terbalik dari karya-karya awal BK, yaitu refleksi spiritual

yang menjelma menjadi material, dan keseimbangan antara keduanya. Sementara, karya Melik Nggendong Lali merefleksikan kejumawaan material dan duniawi. Pesannya, obsesi material dan duniawi yang dipaksakan merupakan tindakan yang menjauhi nilai-nilai spiritual, dan kering dengan rohani.

Catatan akhir, wirid visual yang merupakan laku spiritual personal menjadi bagian dari ekspresi seni—dengan intensitas dan produktivitas yang luar biasa—bisa dikatakan sebagai suatu hal yang baru dalam seni rupa kontemporer Indonesia.

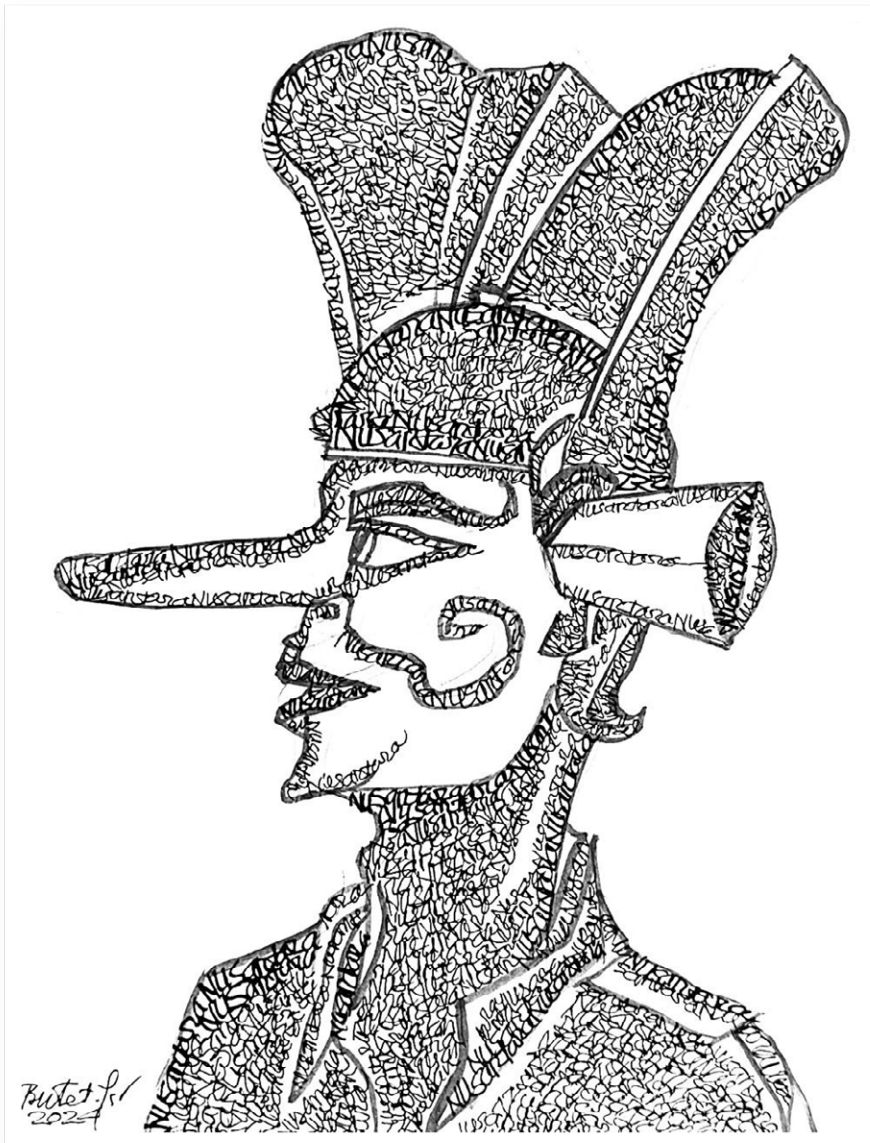


Asmudjo J. Irianto dikenal sebagai kurator, dosen seni rupa (ITB) juga seniman. Sejak pertengahan tahun 90-an aktif melakukan kerja kurasi, dalam negeri dan luar negeri, di antaranya *Under Construction* (pameran besar 6 negara Asia) (*Indonesian section*) (2001) Tokyo, CP Biennale, Jakarta (2003 dan 2005), *Jakarta Contemporary Ceramic Biennale I dan III* (2009 dan 2013) (juga inisiator Biennale tersebut), *Made in Indonesia* (2010) *Galerie Christian Hosp*, Berlin, Pameran Besar Patung Kontemporer: Ekspansi, Galeri Nasional, Jakarta, *Indonesian Pavilion*, Venice Biennale (2019). Sebagai seniman telah beberapa kali pameran tunggal, dan kerap mengikuti pameran bersama, yang cukup penting adalah *Korean Ceramic Biennale* (2007). Saat ini aktif mengamati perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia, khususnya yang berkait dengan persoalan *Anthropocene* (era geologi/bumi yang disebabkan oleh kegiatan manusia)

Melik
Nggendong
Lali

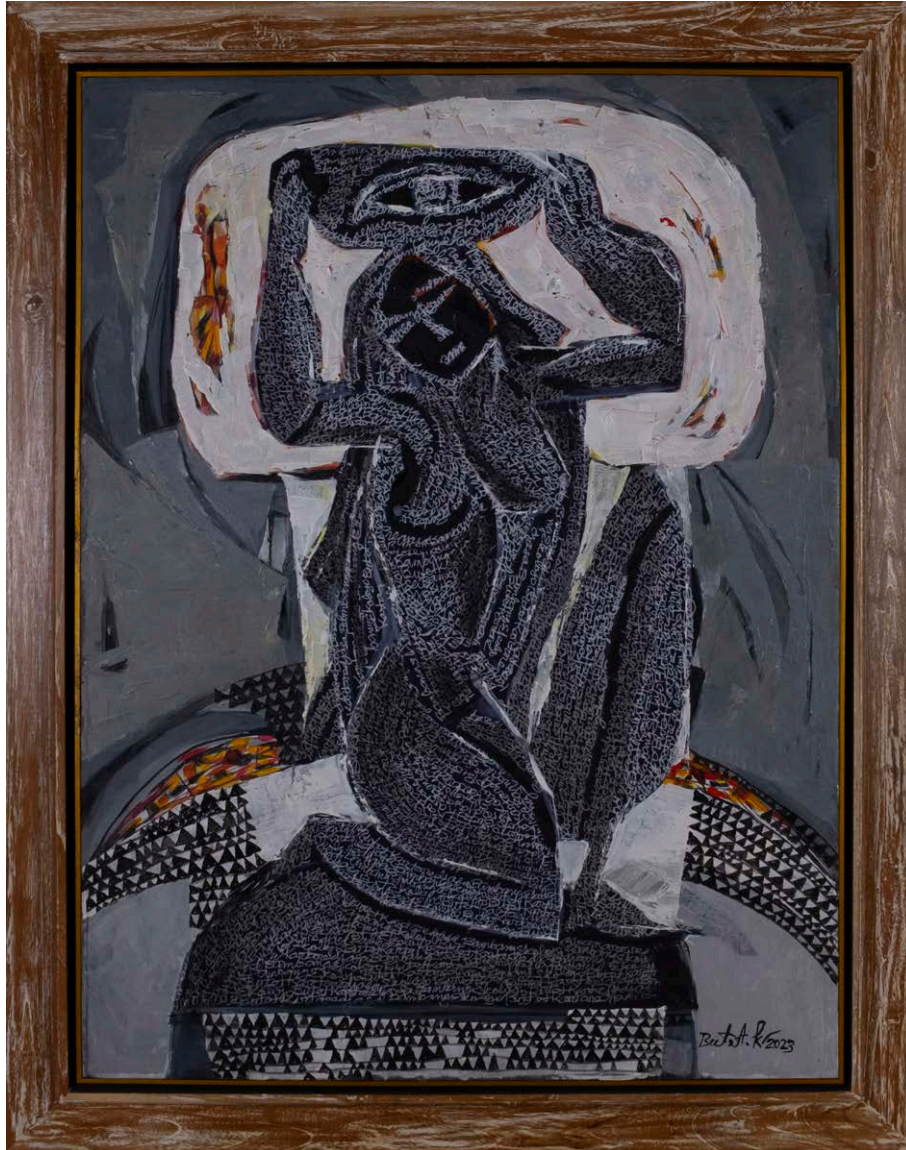
wirid
di atas
kanvas

Butet Kartaredjasa



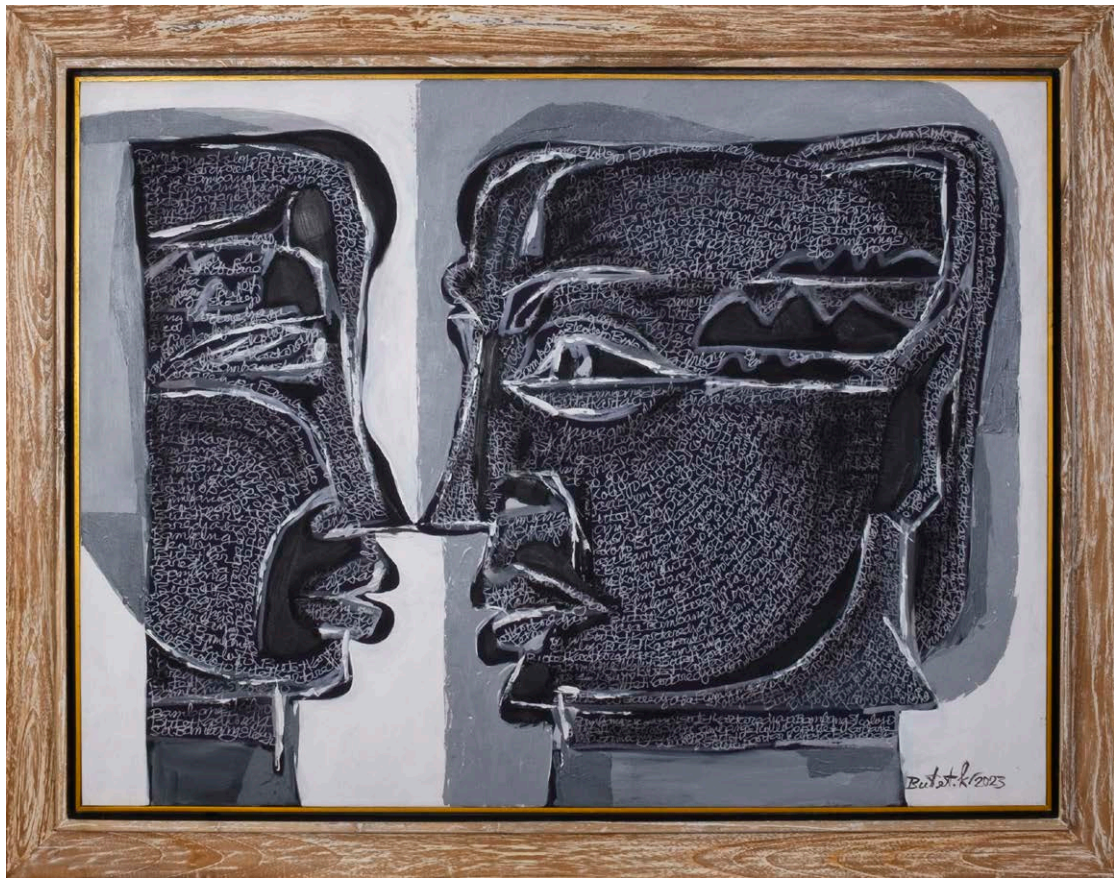
Tuli Permanen

Butet Kartaredjasa, 2024
42x29,7 cm
Tinta di atas kertas



Menyelamatkan Mata

Butet Kartaredjasa, 2023
140x110 cm
Akrilik di atas kanvas



Selalu Bercermin

Butet Kartaredjasa, 2023
110x140 cm
Akrilik di atas kanvas



Keragaman Di Kanan

Butet Kartaredjasa, 2024
96x126 cm
Akrilik di atas kanvas



Bersiap Terbang

Butet Kartaredjasa, 2023
120x120 cm
Akrilik di atas kanvas



Komunikasi Merah Jambu

Butet Kartaredjasa, 2023
120x120 cm
Akrilik di atas kanvas



Melintas Awan

Butet Kartaredjasa, 2023
120x120 cm
Akrilik di atas kanvas



Kami Memang Subur

Butet Kartaredjasa, 2023
140x110 cm
Akrilik di atas kanvas



Menengok Energi

Butet Kartaredjasa, 2023
140x110 cm
Akrilik di atas kanvas



Ketiban Rezeki

Butet Kartaredjasa, 2023
140x110 cm
Akrilik di atas kanvas



Tiga Kesucian

Butet Kartaredjasa, 2023
140x110 cm
Akrilik di atas kanvas



Tahan Godaan

Butet Kartaredjasa, 2023
140x110 cm
Akrilik di atas kanvas



Memandu Ke Depan

Butet Kartaredjasa, 2023
110x140 cm
Akrilik di atas kanvas



Panen Brojolan

Butet Kartaredjasa, 2023
110x140 cm
Akrilik di atas kanvas



Merak Ngigel

Butet Kartaredjasa, 2023
110x140 cm
Akrilik di atas kanvas



Melompati Gelombang

Butet Kartaredjasa, 2023
110x140 cm
Akrilik di atas kanvas



Naga Gembira

Butet Kartaredjasa, 2023
110x140 cm
Akrilik di atas kanvas



Di Balik Kelambu 2

Butet Kartaredjasa, 2023
110x140 cm
Akrilik di atas kanvas



Dengus Kegagahan

Butet Kartaredjasa, 2023
96x126 cm
Akrilik di atas kanvas



Ingin Punya Nyali

Butet Kartaredjasa, 2023
96x126 cm
Akrilik di atas kanvas



Pawang

Butet Kartaredjasa, 2023
96x126 cm
Akrilik di atas kanvas



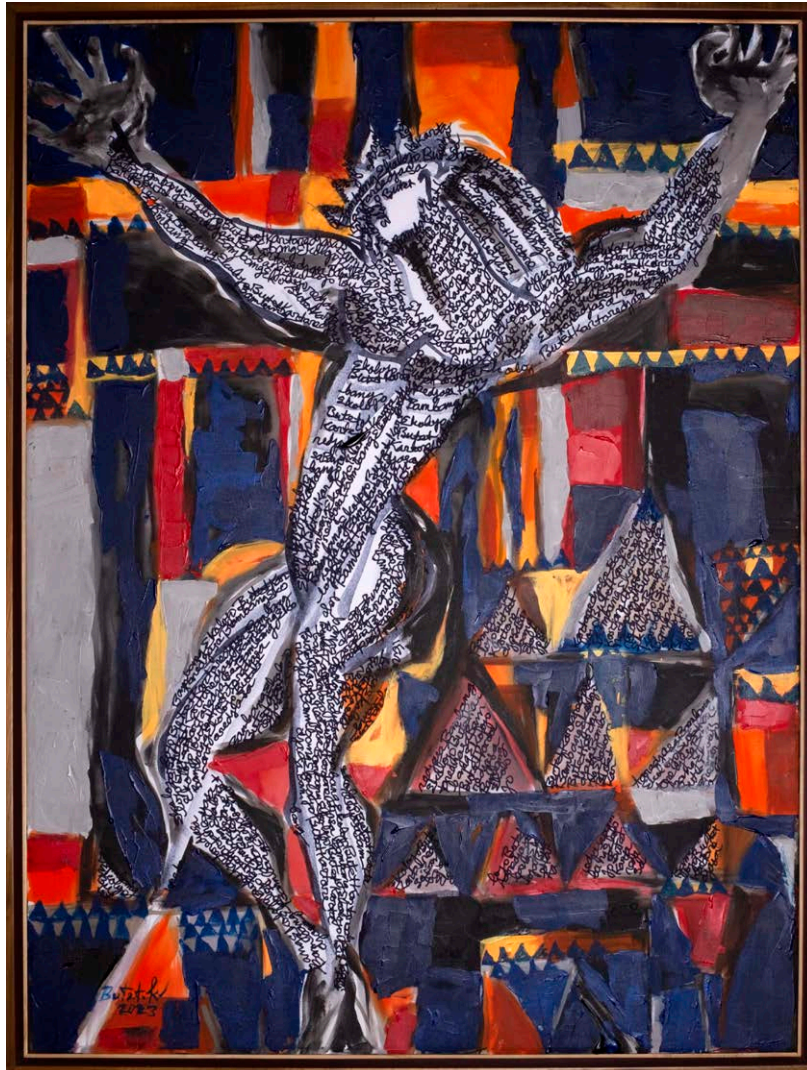
Intel Bertaburan

Butet Kartaredjasa, 2023
96x126 cm
Akrilik di atas kanvas



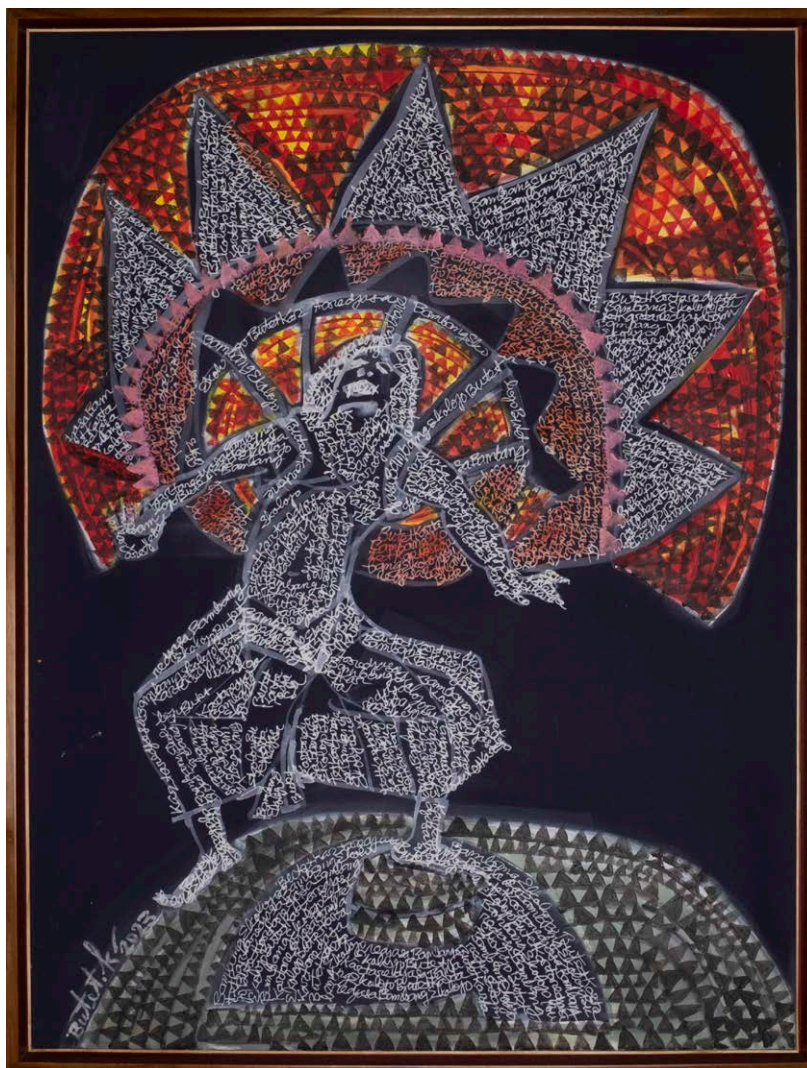
Melihat Keragaman

Butet Kartaredjasa, 2023
96x126 cm
Akrilik di atas kanvas



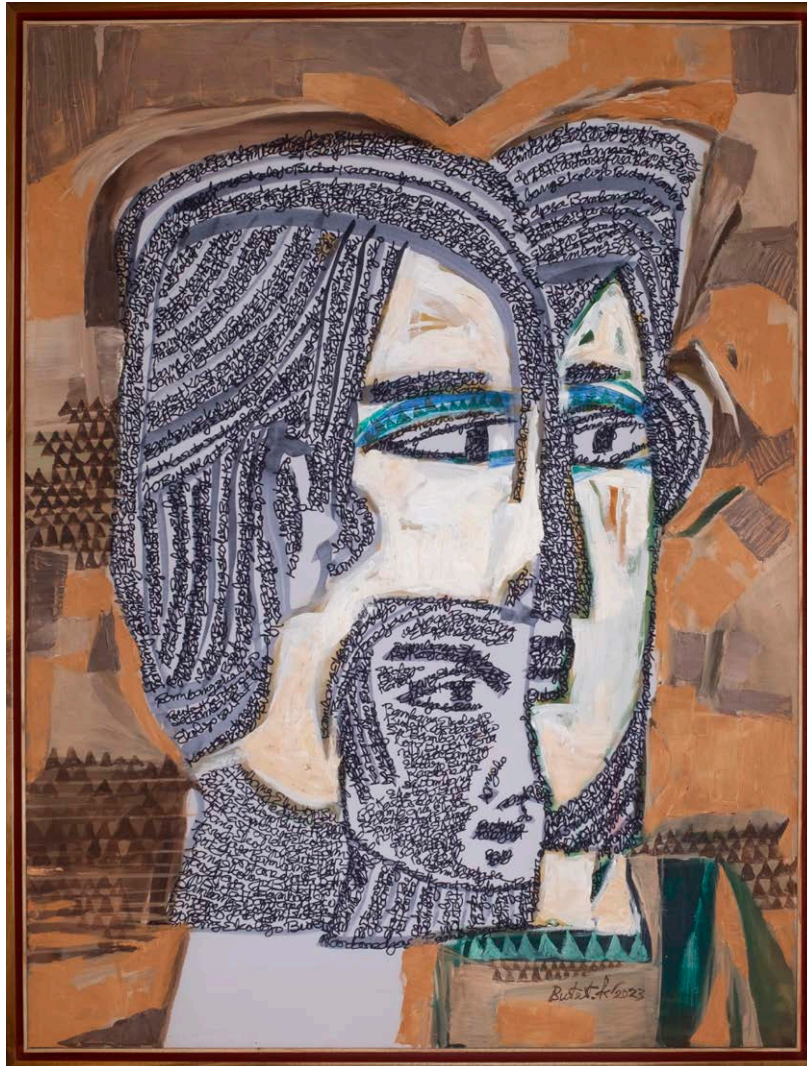
Tokoh Penebusan

Butet Kartaredjasa, 2023
126x96 cm
Akrilik di atas kanvas



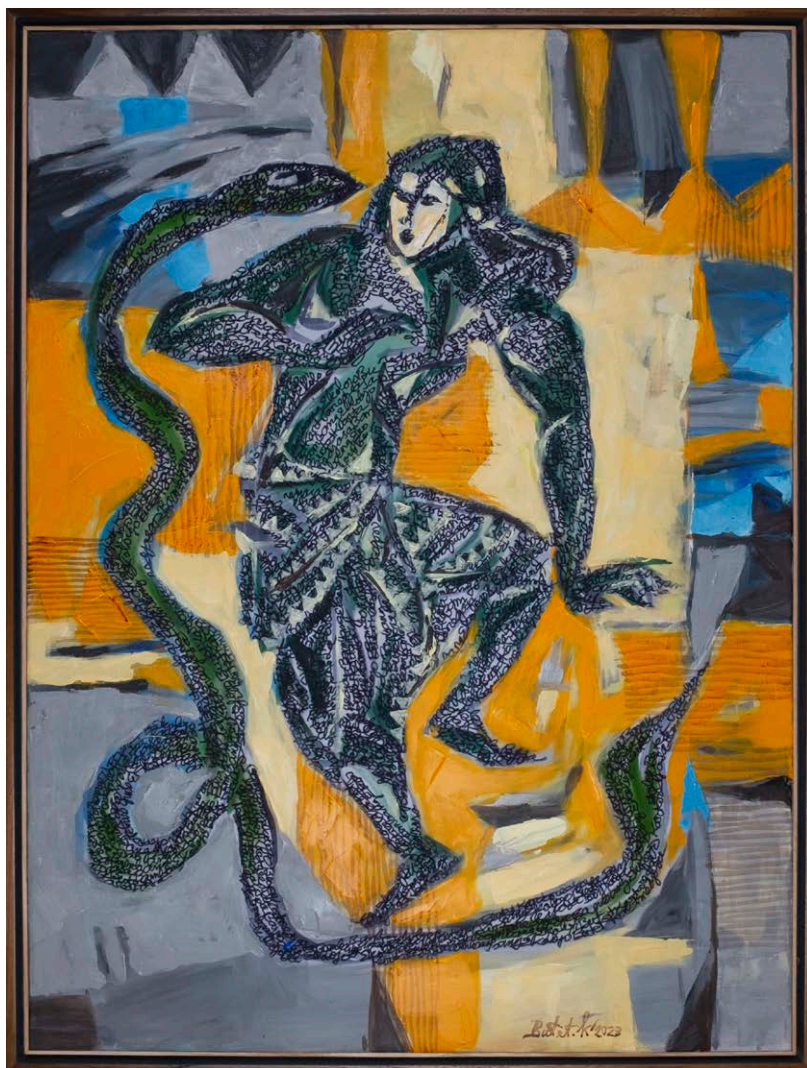
Memanggul Sayap

Butet Kartaredjasa, 2023
126x96 cm
Akrilik di atas kanvas



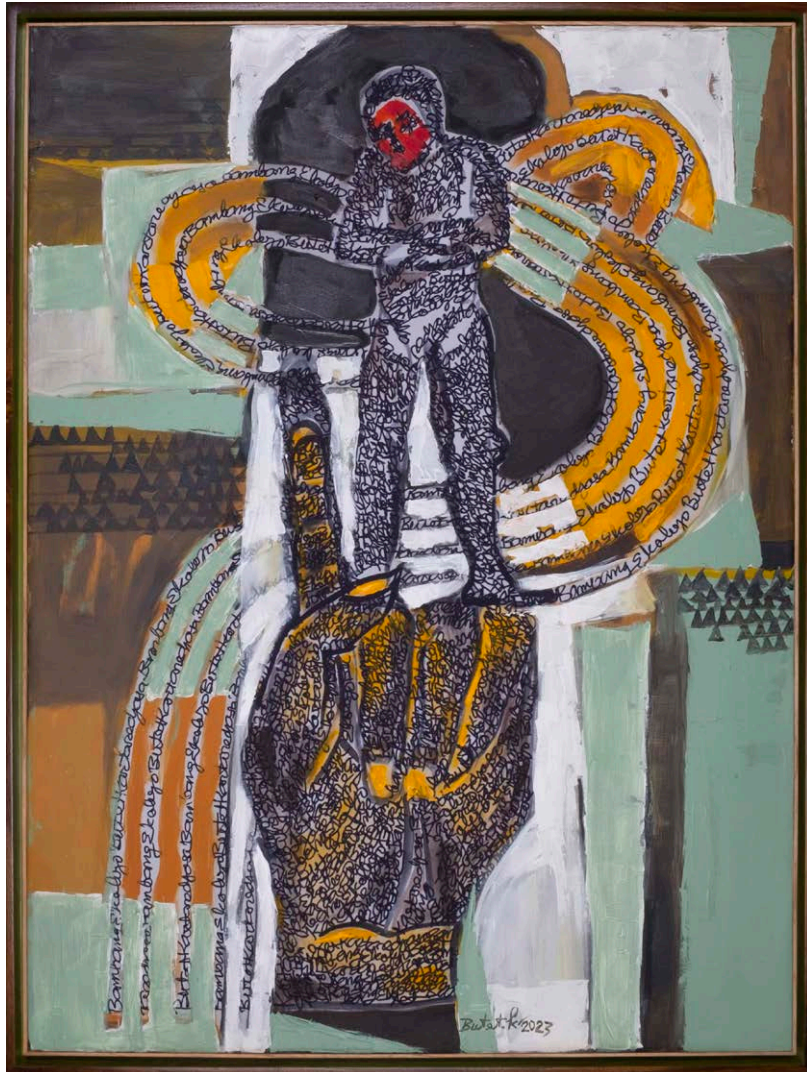
Yang Kecil Memandu

Butet Kartaredjasa, 2023
126x96 cm
Akrilik di atas kanvas



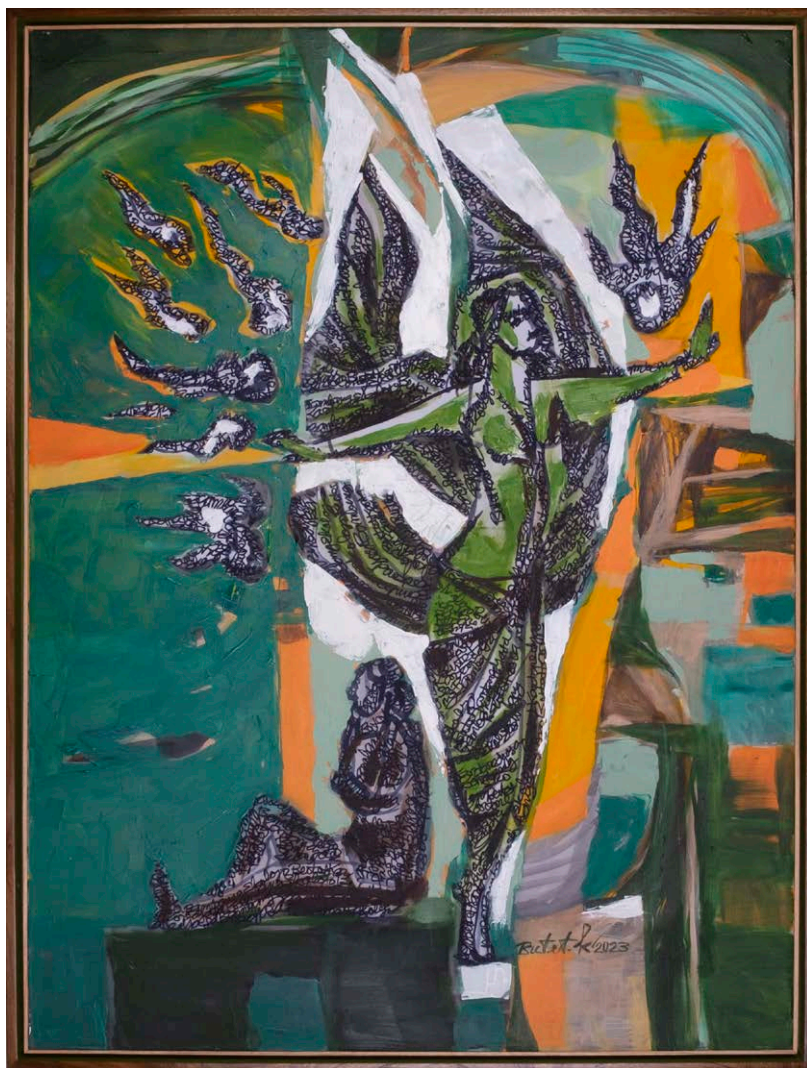
Tak Gentar Ancaman

Butet Kartaredjasa, 2023
126x96 cm
Akrilik di atas kanvas



Musim Wajah Palsu

Butet Kartaredjasa, 2023
126x96 cm
Akrilik di atas kanvas



Ibu Pelindung

Butet Kartaredjasa, 2023
126x96 cm
Akrilik di atas kanvas



Mematuk Energi

Butet Kartaredjasa, 2023
126x96 cm
Akrilik di atas kanvas



Mengendalikan Nafsu

Butet Kartaredjasa, 2023
60x84 cm
Akrilik di atas kanvas



Mengagumi Kegagahan

Butet Kartaredjasa, 2023
60x84 cm
Akrilik di atas kanvas



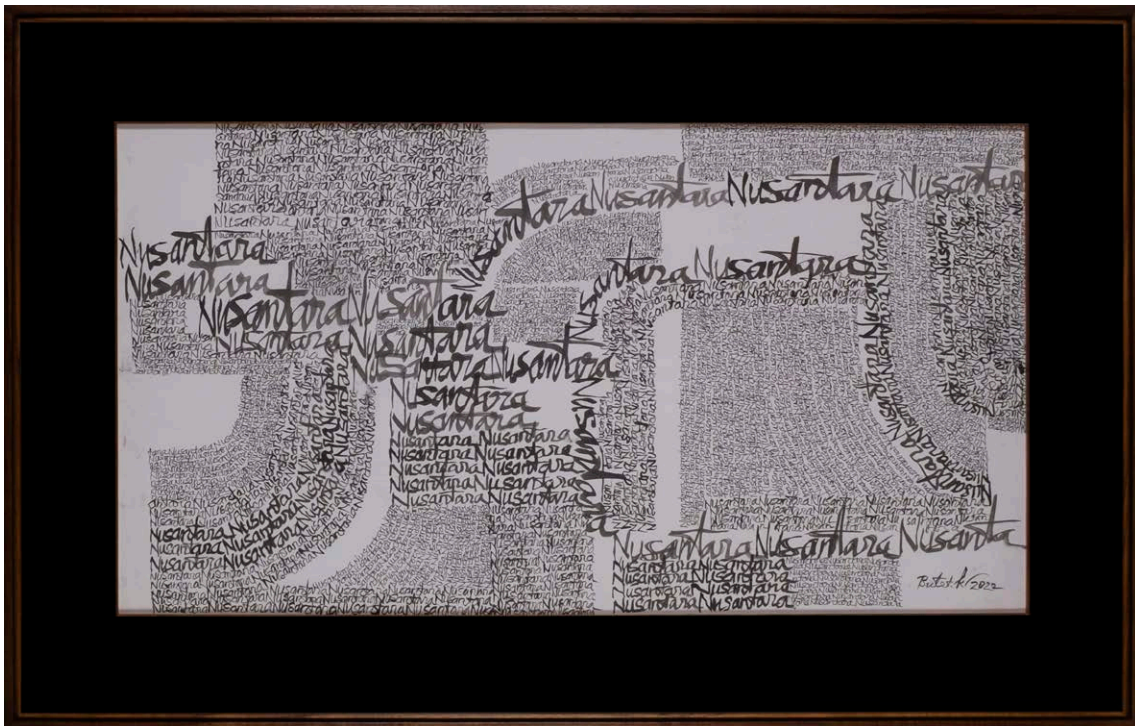
Tahun Perubahan

Butet Kartaredjasa, 2023
60x84 cm
Akrilik di atas kanvas



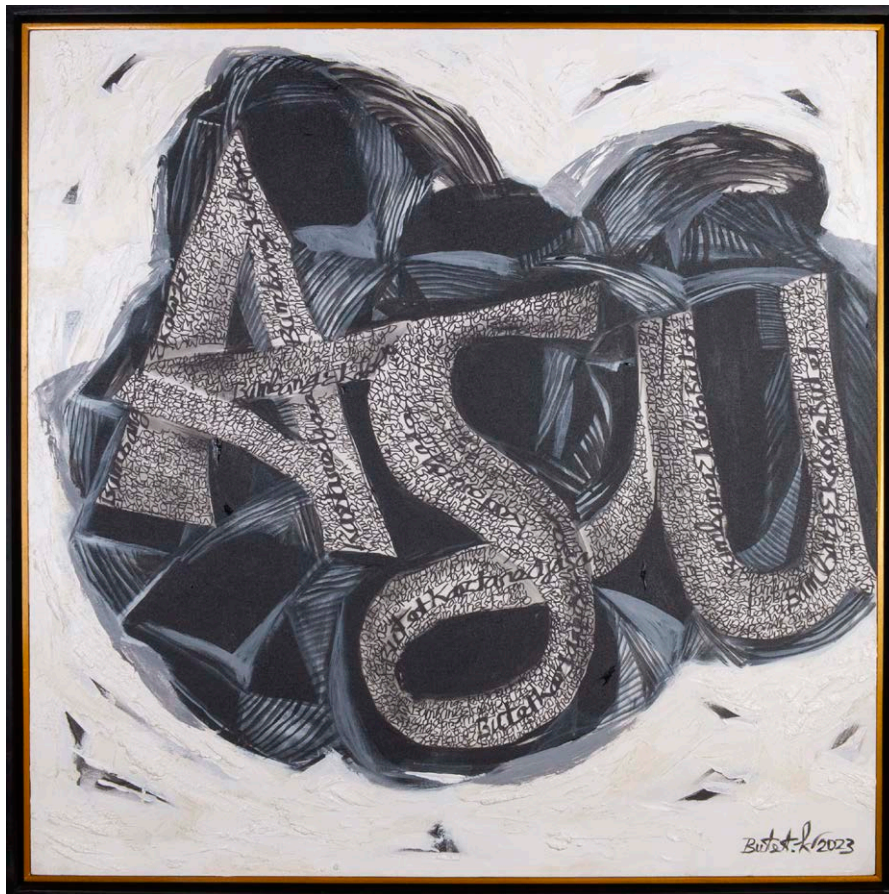
Menyiapkan Pertarungan

Butet Kartaredjasa, 2023
76x130 cm
Tinta di atas kertas



Pusaran Nusantara

Butet Kartaredjasa, 2023
76x130 cm
Tinta di atas kertas



Tanda Cinta 1

Butet Kartaredjasa, 2023
106x106 cm
Akrilik di atas kanvas



Menyunggi Rezeki

Butet Kartaredjasa, 2023
106x106 cm
Akrilik di atas kanvas



Lelaki Pemberani

Butet Kartaredjasa, 2023
106x106 cm
Akrilik di atas kanvas



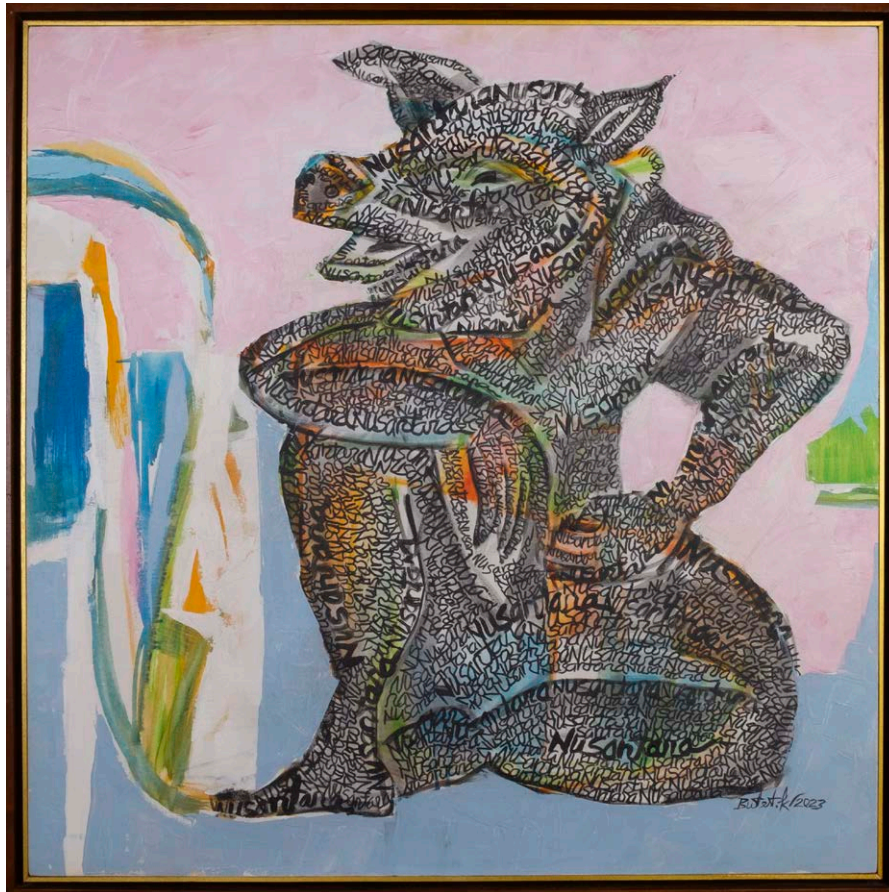
Siap Di Atas

Butet Kartaredjasa, 2023
106x106 cm
Akrilik di atas kanvas



Bertengger Di Atas

Butet Kartaredjasa, 2023
106x106 cm
Akrilik di atas kanvas



Aku Haram

Butet Kartaredjasa, 2023
106x106 cm
Akrilik di atas kanvas



Tanduk yang Sejuk

Butet Kartaredjasa, 2024
130x130 cm
Akrilik di atas kanvas



Sepasang Merantau

Butet Kartaredjasa, 2024
130x130 cm
Akrilik di atas kanvas



Melambungkan Harapan

Butet Kartaredjasa, 2024
130x130 cm
Akrilik di atas kanvas



Membuang Kemarahan

Butet Kartaredjasa, 2024
130x130 cm
Akrilik di atas kanvas



Menumpang yang Perkasa

Butet Kartaredjasa, 2024
130x130 cm
Akrilik di atas kanvas



Melik Nggendong Lali

Butet Kartaredjasa, 2024
Instalasi Patung dan
Lukisan

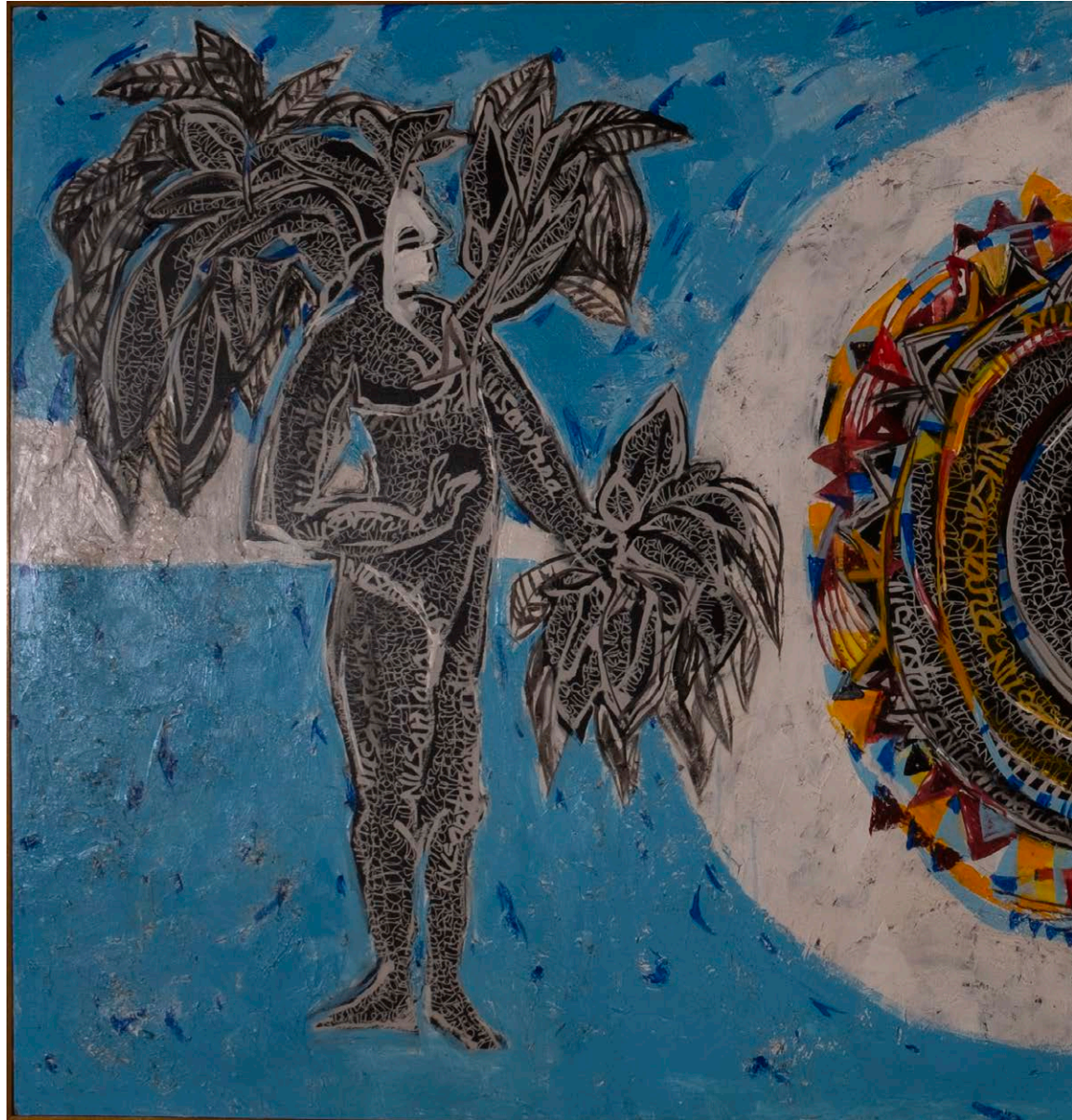
Lukisan
3 panel @ 306,5x141,5 cm
Akrilik di atas kanvas

Patung
Tinggi 220 cm
Resin fiberglass



Perkasa

Butet Kartaredjasa, 2023
122x92 cm
Akrilik di atas kanvas



Matahari Nusantara

Butet Kartaredjasa, 2023
136x263 cm
Akrilik di atas kanvas





Kerdil Melawan

Butet Kartaredjasa, 2024
141,5x306,5 cm
Akrilik di atas kanvas





Berusaha Mencegah

Butet Kartaredjasa, 2024
141,5x306,5 cm
Akrilik di atas kanvas





Mewaspada Ancaman

Butet Kartaredjasa, 2024
141,5x306,5 cm
Akrilik di atas kanvas





Kebuasan Palsu

Butet Kartaredjasa, 2024
141,5x306,5 cm
Akrilik di atas kanvas



Melik
Nggendong
Lali

karya
keramik

Butet Kartaredjasa



Menyembah Idola

Butet Kartaredjasa, 2020
Ø 51 cm
Keramik



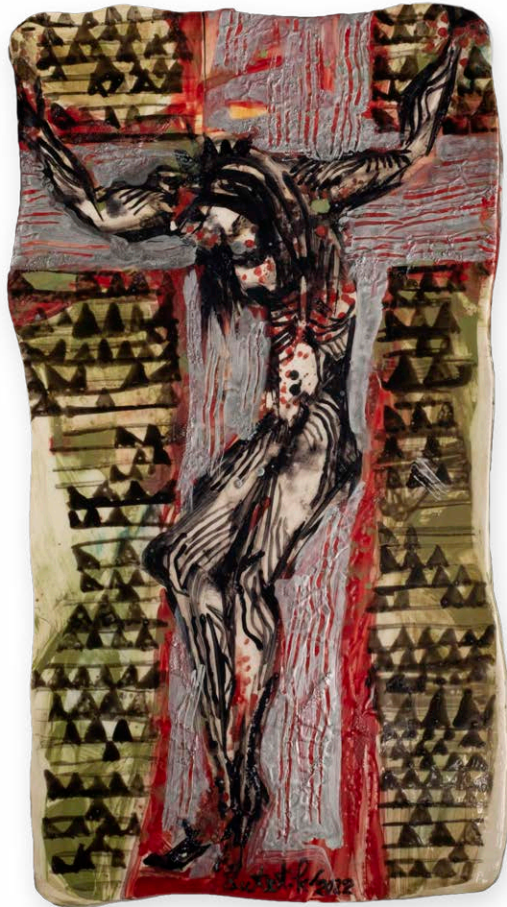
Wajah Keberagaman

Butet Kartaredjasa, 2021
Ø 51 cm
Keramik



Tawar Menawar

Butet Kartaredjasa, 2022
Ø 51 cm
Keramik



Pembebas

Butet Kartaredjasa, 2022
55x30 cm
Keramik



Mencegah Jawanisasi

Butet Kartaredjasa, 2022
81x51 cm
Keramik, pelat besi



Dewi Pemandu

Butet Kartaredjasa, 2022
65x41 cm
Keramik, pelat besi



Pertanyaan Jorok

Butet Kartaredjasa, 2022
55x72 cm
Keramik



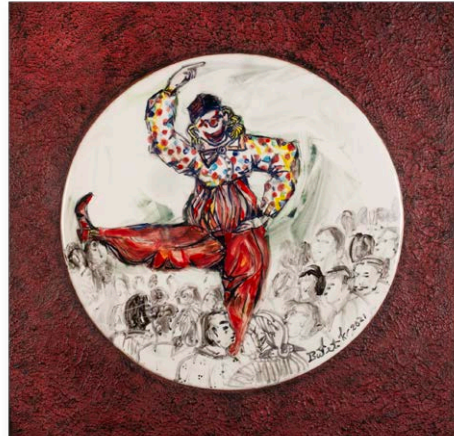
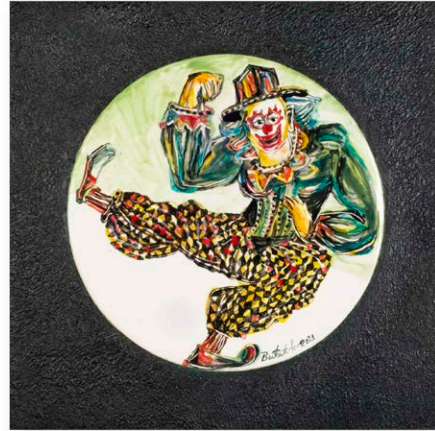
Menyembunyikan Khayalan

Butet Kartaredjasa, 2022
52x43 cm
Keramik



Koalisi Indonesia Mundur

Butet Kartaredjasa, 2021
Ø 50 cm
Keramik



Butet Kartaredjasa, 2021
70x70 cm
Keramik, pelat besi



Otak Perencana

Butet Kartaredjasa, 2018
88x54 cm (approx.)
Keramik



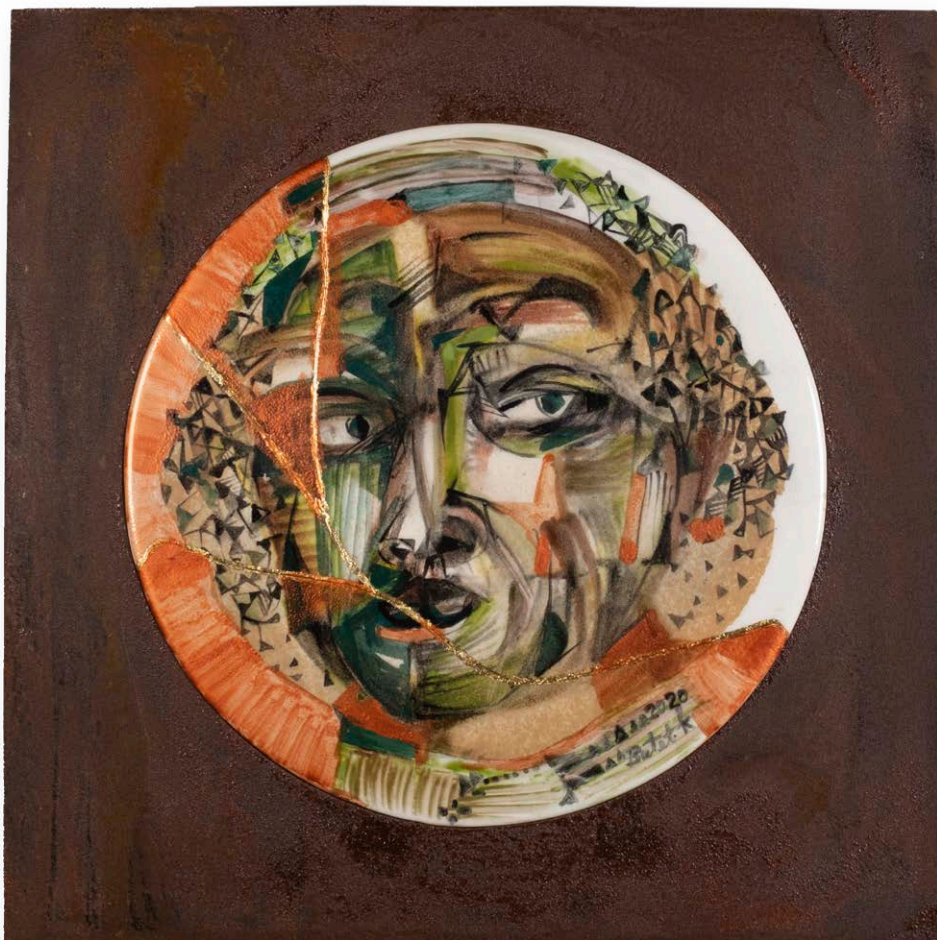
Pembohong Publik

Butet Kartaredjasa, 2019
110x95 cm (approx.)
Keramik



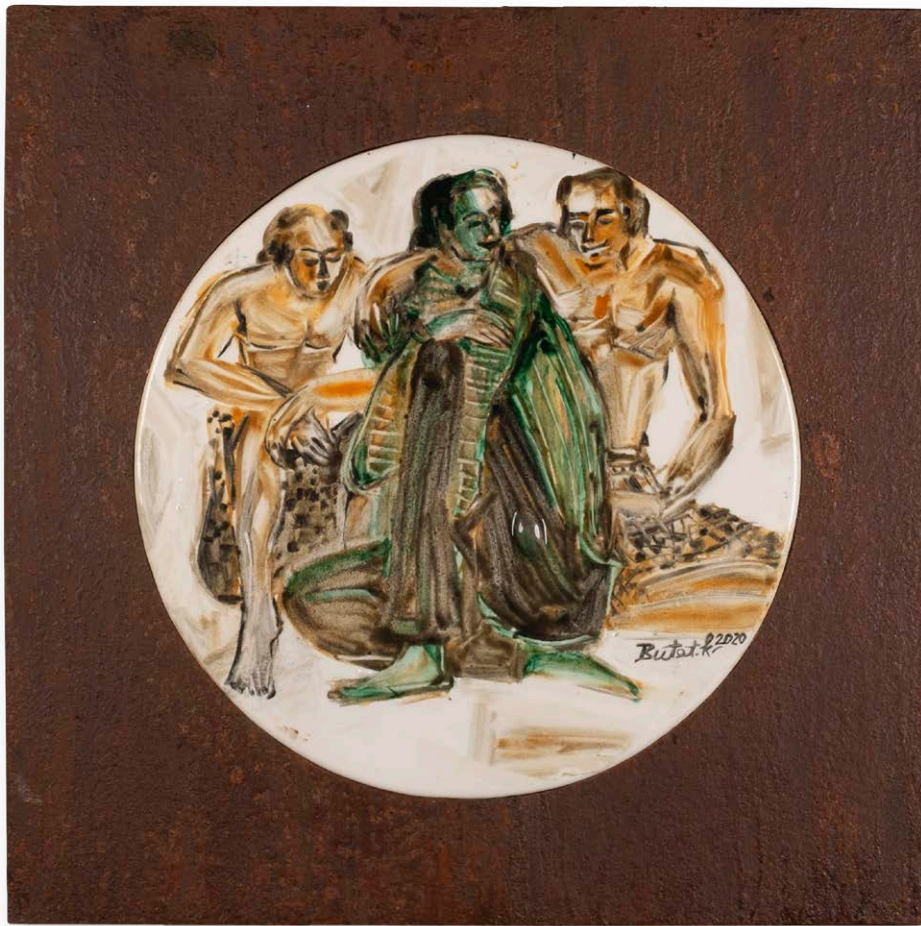
Penyerahan yang Tersandera

Butet Kartaredjasa, 2019
75x35 cm - 80x36 cm (approx.)
Keramik



Berkah Keretakan

Butet Kartaredjasa, 2020
70x70 cm
Keramik, pelat besi



Saatnya Jeda

Butet Kartaredjasa, 2020
70x70 cm
Keramik, pelat besi



Melintasi Cakrawala

Butet Kartaredjasa, 2020
70x70 cm
Keramik, pelat besi



Pengobral Impian

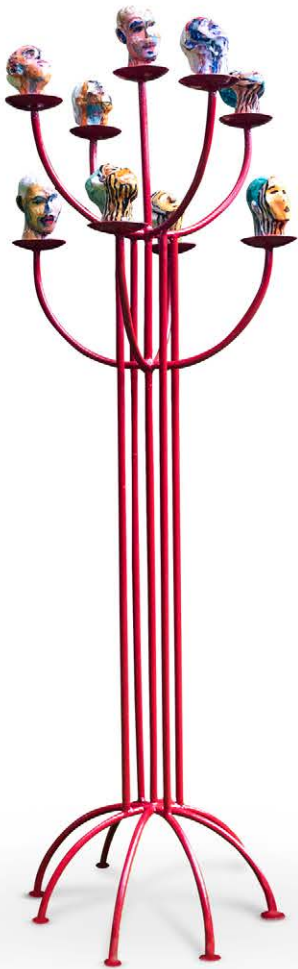
Butet Kartaredjasa, 2021
72x188 cm
Keramik, pelat besi





Kepala Apiku 2

Butet Kartaredjasa, 2021-2022
190x90 cm
Keramik, tempat lilin



Kepala Apiku 1

Butet Kartaredjasa, 2021-2022
143x48 cm
Keramik, tempat lilin

Kepala Apiku 3

Butet Kartaredjasa, 2021-2022
135x40 cm
Keramik, tempat lilin



Melik
Nggendong
Lali

wirid
pada
metal

Butet Kartaredjasa



Kesuburan Nusantara 1

Butet Kartaredjasa, 2023
124x90 cm
Tembaga



Kesuburan Nusantara 2

Butet Kartaredjasa, 2023
86x82 cm
Tembaga



Sebuah Peringatan

Butet Kartaredjasa, 2023
132x87 cm
Besi lapis nikel



Bertengger di Puncak

Butet Kartaredjasa, 2022
121x83 cm
Besi lapis nikel



Maju Serempak

Butet Kartaredjasa, 2022
101x120 cm
Besi lapis nikel



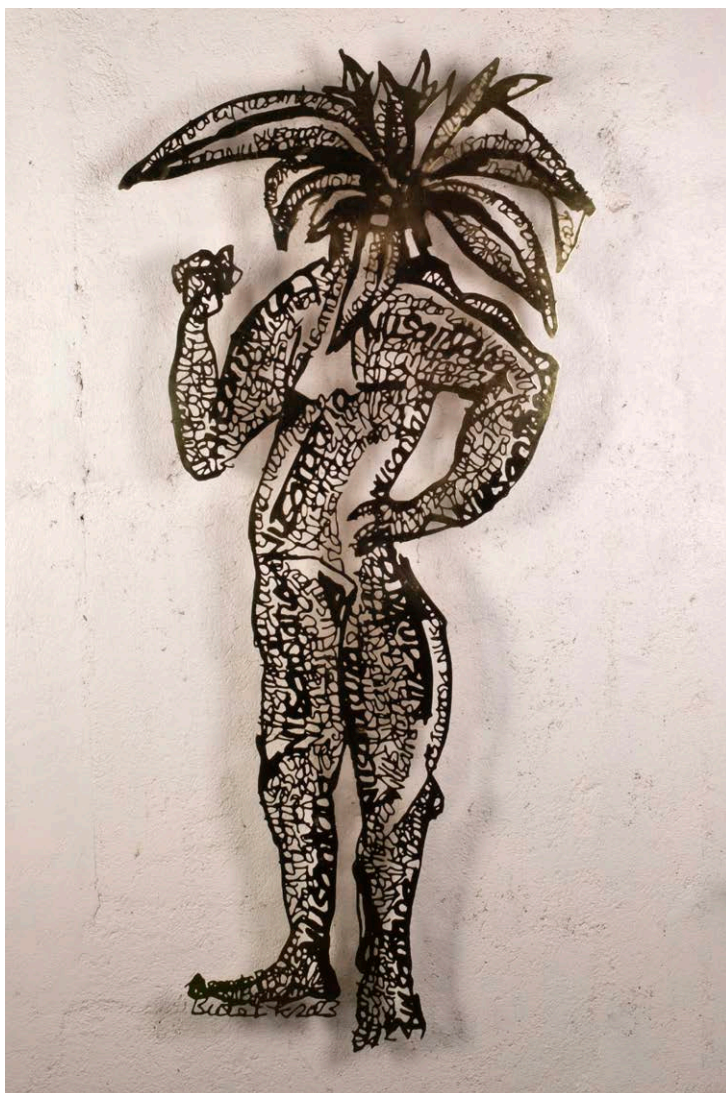
Lingkaran Nusantara 1

Butet Kartaredjasa, 2023
Ø 106 cm
Besi lapis nikel



Lingkaran Nusantara 2

Butet Kartaredjasa, 2023
107x117 cm
Besi lapis nikel



Kepala Berkesuburan 1

Butet Kartaredjasa, 2023
200x92 cm
Besi lapis nikel



Kepala Berkesuburan 2

Butet Kartaredjasa, 2023
194x132 cm
Besi lapis nikel



Pemberani

Butet Kartaredjasa, 2023
113,5x116 cm
Besi lapis nikel



Penjaga Negeri

Butet Kartaredjasa, 2023
120x86 cm
Besi lapis nikel

Melik
Nggendong
Lali

wirid
batu dan
kayu

Butet Kartaredjasa

Wirid Cinta

Butet Kartaredjasa, 2023
35x55x180 cm
Batu pahat







Wirid Nusantara 1

Butet Kartaredjasa, 2023
53x25x35 cm
Batu & Kayu



Melik
Nggendong
Lali

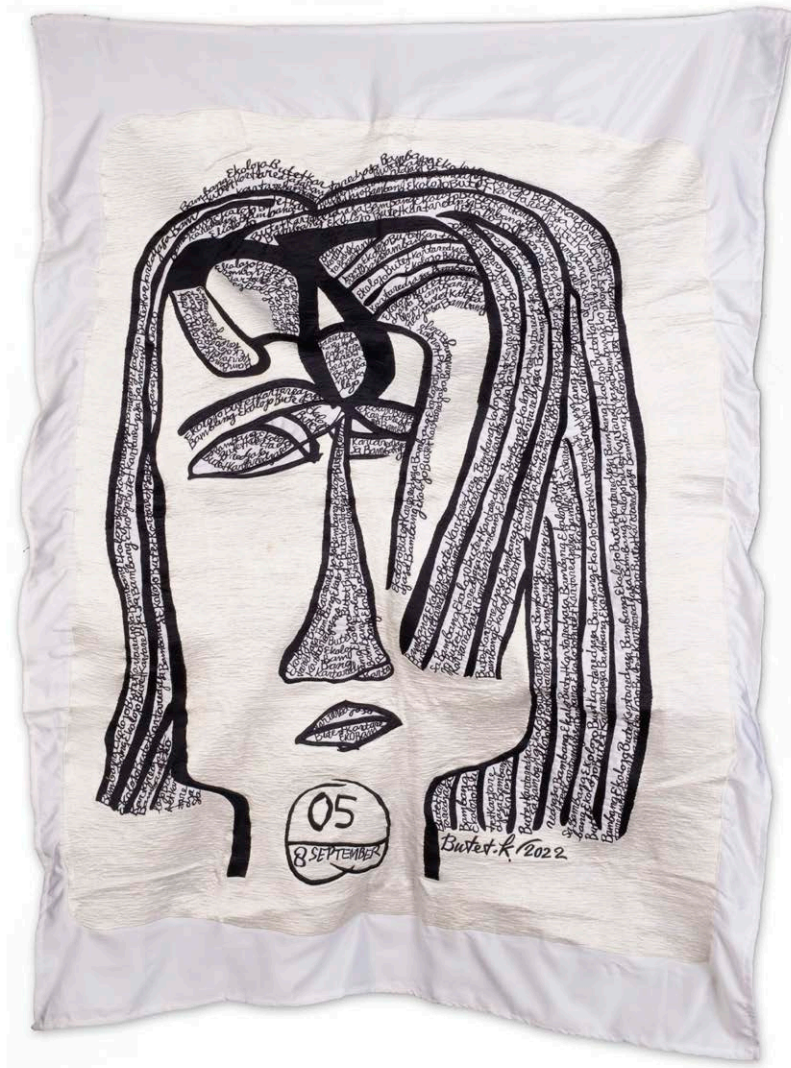
wirid
pada
kain

Butet Kartaredjasa



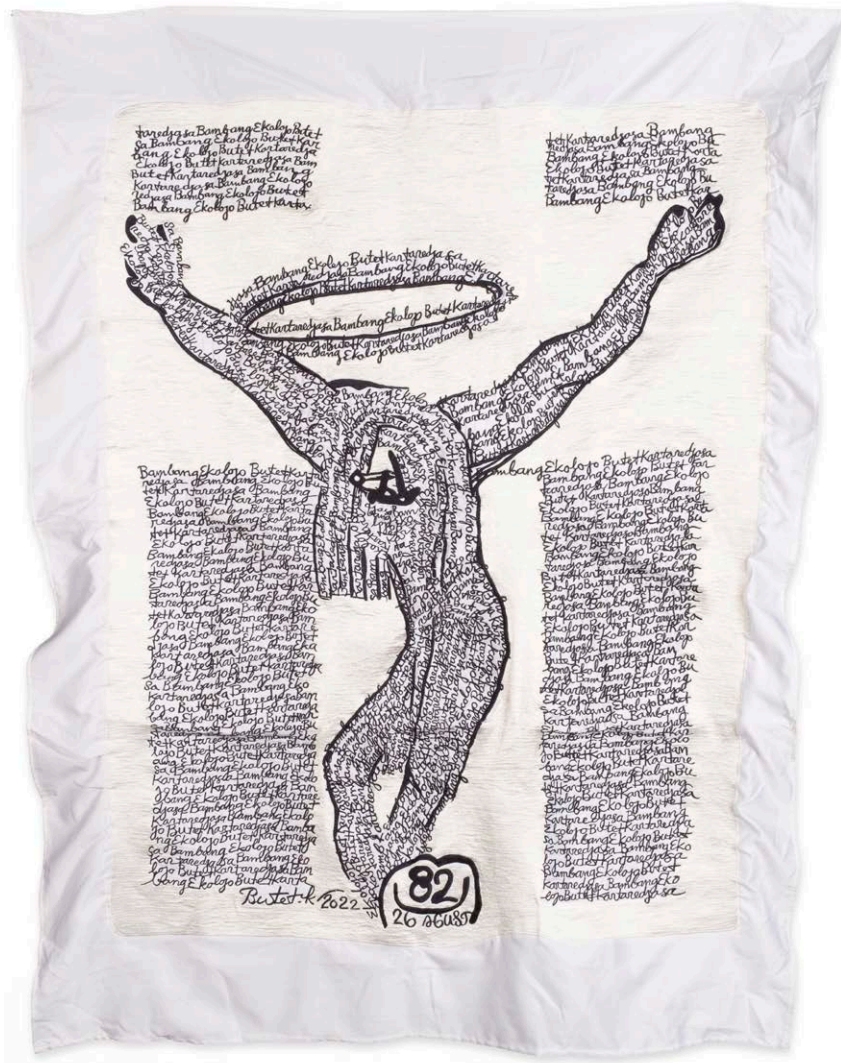
Pembawa Harapan

Butet Kartaredjasa, 2022
120x100 cm
Kain bordir



Separuh Menatap

Butet Kartaredjasa, 2022
120x100 cm
Kain bordir



Yang Terpentang

Butet Kartaredjasa, 2022
120x100 cm
Kain bordir



Persahabatan

Butet Kartaredjasa, 2022
100x120 cm
Kain bordir



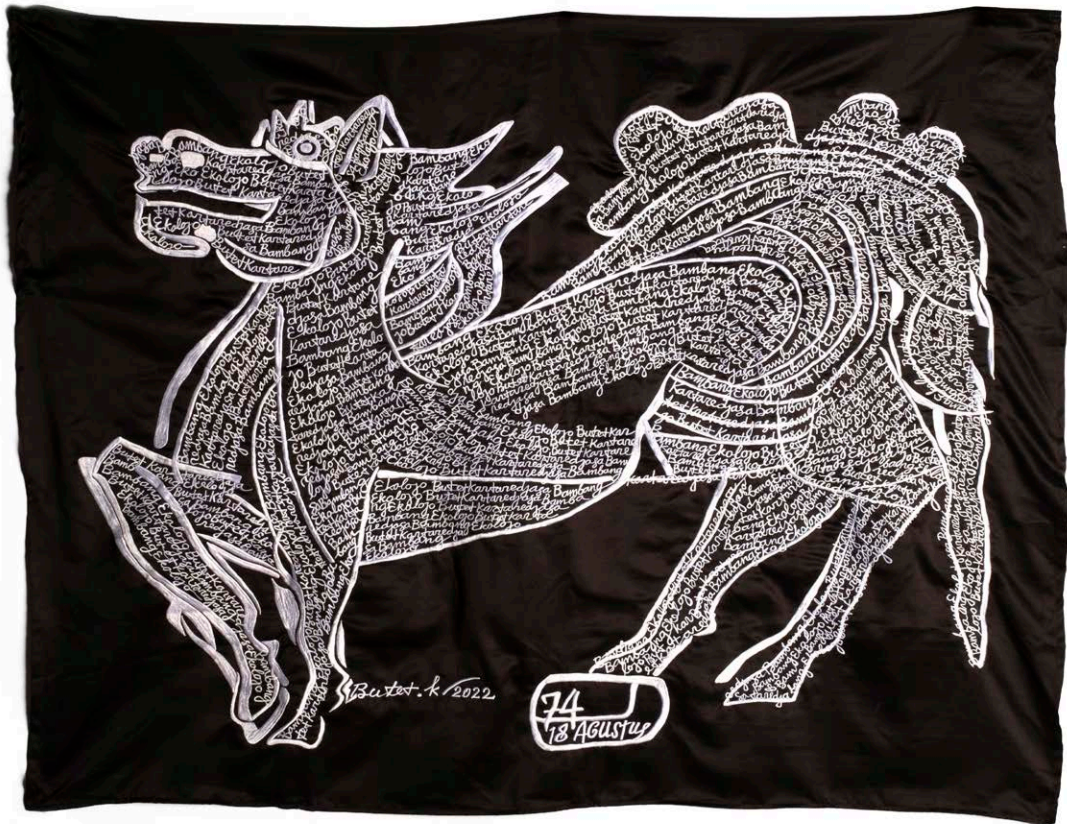
Menjinakkan Keganasan

Butet Kartaredjasa, 2022
100x120 cm
Kain bordir



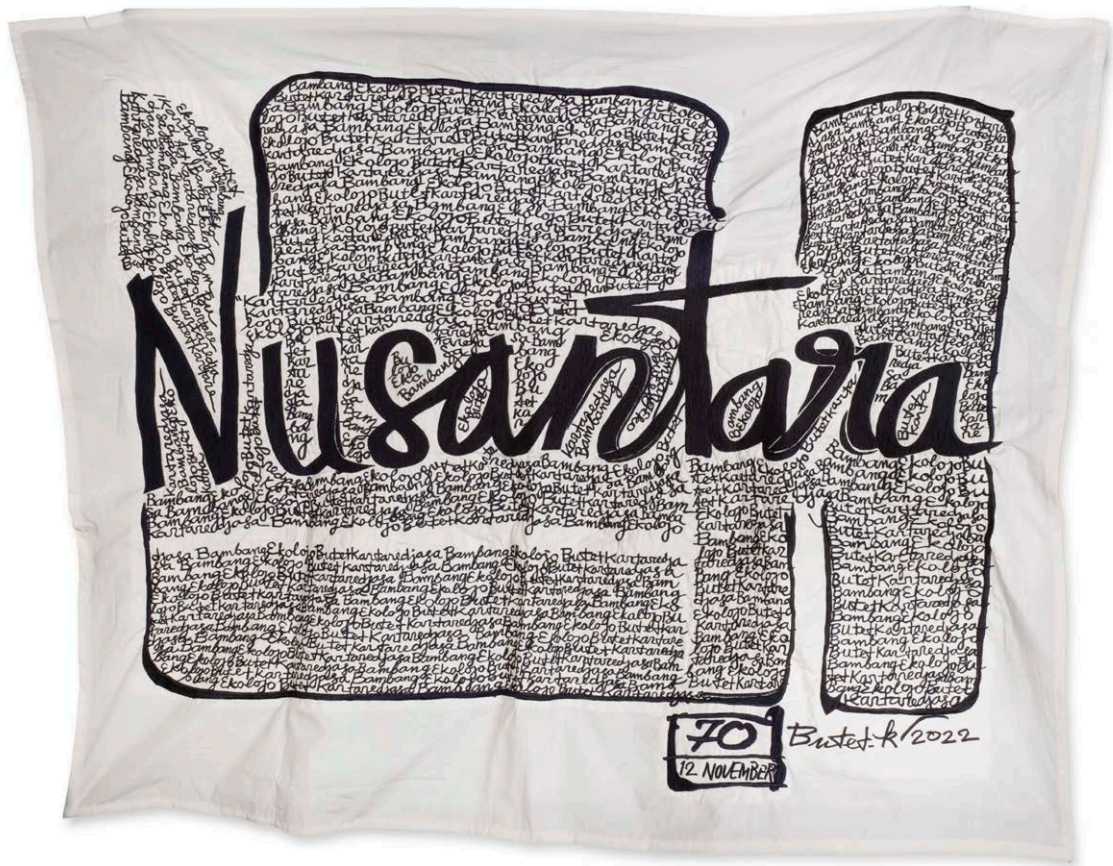
Mengendalikan Keserakahan 1

Butet Kartaredjasa, 2022
100x120 cm
Kain bordir



Lari Tertahan

Butet Kartaredjasa, 2022
100x120 cm
Kain bordir

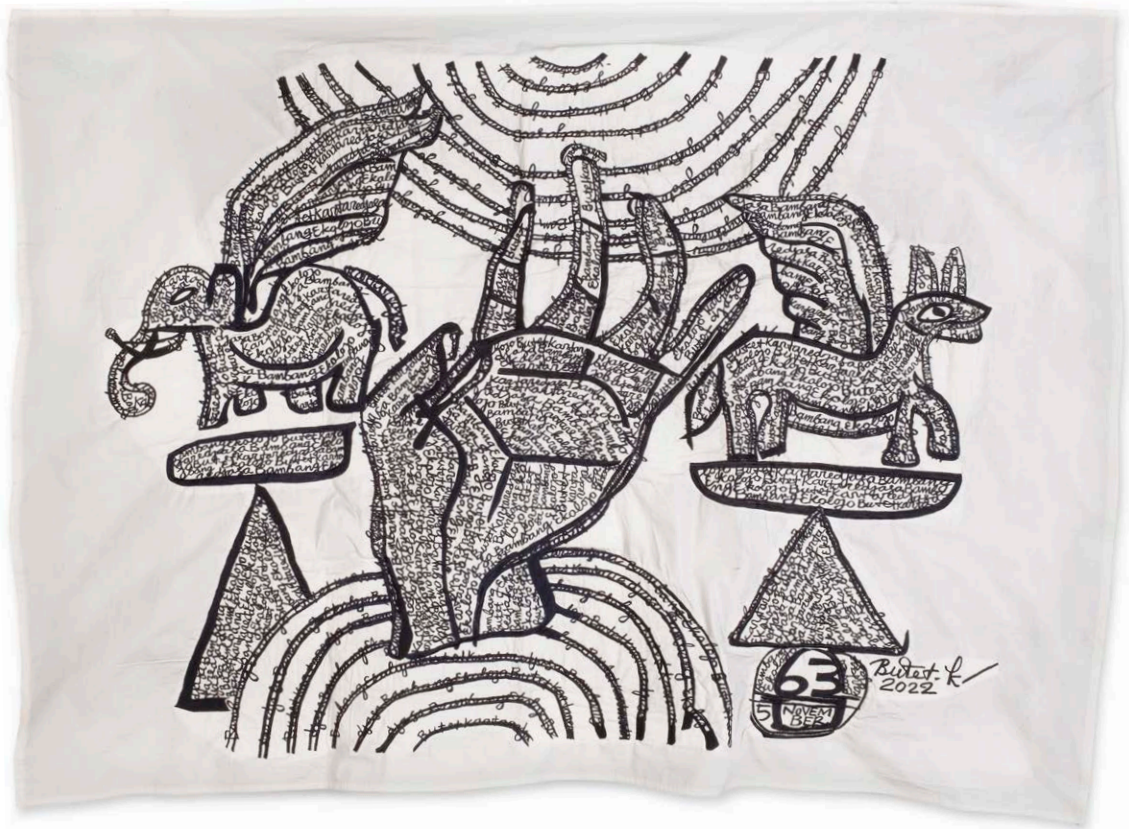


Negeriku

Butet Kartaredjasa, 2022

100x120 cm

Kain bordir



Tapak Isyarat

Butet Kartaredjasa, 2022
100x120 cm
Kain bordir



Pembawa Warta 1

Butet Kartaredjasa, 2022
100x120 cm
Kain bordir

jadilah orang yang bisa di-
percaya. Soalnya, hidup itu
sesungguhnya hanya
merawat dan menjaga
Kepercayaan!!!

Bstet.k-

Butet Kartaredjasa

Mungkin khalayak hanya mengenalnya sebagai aktor teater, lebih spesifik lagi sebagai aktor monolog. Karena memang sejak di bangku SMSR, Sekolah Menengah Seni Rupa akhir tahun 70-an, lelaki kelahiran Yogyakarta 1961 ini aktif berteater. Bahkan dalam Festival Teater SLTA se DIY, bapak tiga anak dan kakek satu cucu ini pernah menyandang gelar Aktor Terbaik (1979 dan 1981) dan Sutradara Terbaik (1981). Tapi Butet lebih suka mengejek dirinya sendiri sebagai “pengecer jasa akting”.

Dan hasil ecerannya itu antara lain tampak di semua pementasan bersama Teater Gandrik – antara lain *Dhemit*, *Orde Tabung*, *Upeti*, *Brigade Maling*, *Departemen Borok*, *Sidang Susila*, *Keluarga Tot*, *Pandol*, *Gundala Gawat*, *Tangis*, *Hakim Sarmin*, *Pensiunan 2045* -- dan lakon-lakon monolog yang dimainkan di beberapa kota: *Racun Tembakau*, *Lidah Pingsan*, *Lidah (masih) Pingsan*, *Raja Rimba Jadi Pawang*, *Iblis Nganggur*, *Guru Ngambeg*, *Mayat Terhormat*, *Matinya Toekang Kritik*, *Sarimin*, *Kucing dll*. Juga sesekali ikut main di Teater Koma (*Republik Bagong*, *Opera Kecoa*, *Kunjungan Cinta*) dan

Teater Mandiri (Jangan Menangis Indonesia). Sedangkan dalam sinetron dan film, antara lain Butet mendukung sinetron *Oom Pasikom*, *Badut Pasti Berlalu*, *Komedi Nusa Getir*, film *Petualangan Sherina*, *Banyu Biru*, *Maskot*, *Pemahat Borobudur*, *Koper*, *Drupadi*, *Tiga Doa Tiga Cinta*, *Soegija*, *Abracadabra*, serta beberapa program televisi di antaranya variety show “*Pasar Rakyat 76*”, filler “*76 DETIK*” dan serial “*Sentilan-Sentilun*” dan (2016-2018) menjadi “*Republik Sentilan Sentilun*”. Tahun 2012 Butet merekam pembacaan novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari untuk audio book, dengan durasi 23 jam.

Selain berteater, Butet yang drop out dari Fakultas Seni Rupa & Desain, Institut Seni Indonesia, ini, sejak pertengahan tahun 80-an pernah bekerja sebagai wartawan dan copy writer di perusahaan periklanan yang didirikannya, *Santano Communication* dan *Galang Comm*. Banyaknya kegiatan itu menyebabkan ia musti ulang-alik di berbagai wilayah kerja kreatif kesenian: sebagai orang panggung di Teater Gandrik. Di bidang seni

pertunjukan, Butet tercatat sebagai salah seorang penggagas program INDONESIA KITA. Di bidang tulis menulis ia sering menulis kolom dan esai di berbagai media massa, bukunya yang pertama berisi kumpulan kolom “Presiden Guyonan” terbit tahun 2008. Dan menandai usianya ke 50, menerbitkan kumpulan kolomnya dalam bahasa Inggris “Republic of Fun”, 2011. Tahun 2015 menulis buku “JALAN MINYAK, energi kreatif kuliner Nusantara” dan menginisiasi terbitnya buku “PERIBAHASA NUSANTARA” karya Iman Budi Santosa. Sekarang, semenjak ayahnya, Bagong Kussudiardja wafat tahun 2004, ia didaulat keluarganya memimpin Yayasan Bagong Kussudiardja dimana ia harus mengembangkan tempat seni Padepokan Seni Bagong Kussudiardja; menata dan mengelola kelompok-kelompok kesenian yang ada di dalamnya: Pusat Latihan Tari Bagong K, Komunitas Seni Kua Etnika, Teater Gandrik dan Orkes Sinten Remen.

Sebagai seniman lintas disiplin - perupa, penulis, aktor, tata kelola seni - Butet berpendapat, di ruang kreatif itu tidak ada batas teritorialnya.

Semua tanpa pagar pembatas. Sejak 2015 Butet intens menekuni seni visual dengan media keramik dan 2017 Pameran Tunggal “Bhineka Tunggal Keramik” di Galeri Nasional Jakarta. Awal 2022 Butet menekuni kembali jalan spiritual dengan menulis tangan “wirid visua;” saban malam sampai sekarang. Dari wirid ini selain menjadi sebuah buku “Jejak Wirid Visual - Butet Kartaredjasa”, dia memamerkan karya serial ini di ArtJog 2023. Yang digelar dalam Pameran Tunggal yang kedua ini adalah pengembangan dari arsip-arsip wirid yang dieksekusi di berbagai media: kanvas, kertas, bordir, kayu, batu, dan logam.

Bagi Butet semua aktivitas seni yang ditekuni itu tidak semata-mata upaya memburu kualitas artistik. Tapi semua itu sekadar alat yang mempersenjatainya ke ruang pengabdian yang lebih luas, yaitu memuliakan manusia, kemanusiaan dan kehidupan.***

Ucapan Terimakasih

Bp. Hilmar Farid, Dirjen Kebudayaan Kemendikbud-Ristek RI
Bp. Ahmad Mahendra, Plt. Kepala Badan Layanan Umum Museum dan Cagar Budaya
Bp. Jarot Mahendra, Kepala Unit Galeri Nasional Indonesia
Bp. Stefanus Susanto
Bp. Asmudjo Jono Irianto
Bp. Prasetyo Edi
Bp. Antonius Widodo
Bp. Guntur Santosa, PT Paperina Dwijaya
Pimpinan PT Citra Warna Abadi
Pimpinan PT Warna Abadi Mitra Bersama / Toko Cat Warna Abadi WAWAWA
Zanipar S A Siadari, PT Epson Indonesia
Bp. Donny DSS
Ibu Alice Listiati Sugiyanto
Ibu Lily Setiadinata, Rempah Kita
GKM Print Jogja
Heri Pemas Art Manajemen
Dan sejumlah pihak yang tidak berkenan disebut namanya

Tim Kerja

Pengarah: **Butet Kartaredjasa**

Pimpinan Produksi: **Suci Senanti**

Pelaksana Produksi: **Kandida Rani Nyari Bunyi**

Asisten Pelaksana Produksi : **St. Kostka Adadiri Tanpalang**

Perancang Display: **Heri Pemas**

Perancang Multimedia: **Monica Raulla Federica Ghiotto**

Kurator: **Asmudjo J Irianto**

Penulis: **Hamid Basyaib**

Tim Display: **Heri Pemas Art Manajemen**

Tim Multimedia: **Giyana Putra Pratama, Ade Surya Martanto**

Tim Musik: **Endy Barqah, Yohanes Saptanugraha, Hengga Tiyasa**

Tim Audio : **Hengga Tiyasa, Alandaru Wicaksana, Nanang Wicaksana**

Asisten Kreatif: **Purnomo Clay**

Artisan Patung: **Basuki Supriyandono**

Artisan Batu: **Nugroho Hohok**

Artisan Bordir: **Apriana Seruni Dewi**

Desainer Grafis: **Arfian Yustirianto**

Fotografer: **Widhi Cahya, Sito Adhi Anom Hertanto**

Videografer: **Monica Raulla Federica Ghiotto, Daniel Sadiwa**

Cetak Katalog: **GKM Print Jogja**

Pigura Karya: **Yakob Frame, Aris D'Kayon, Yudi Pigura**

Pengembang Opening: **Agus Noor, Encik Krishna, Ampun Sutrisno, Alit Ambara, Bambang Herras**

Kertas untuk semua artwork menggunakan **PAPERINA**



**Indonesian
Heritage
Agency**



GALERI
NASIONAL
INDONESIA

EPSON

ROSAN
PRODUCTION